

**KETANGGUHAN IMAN ASIYAH DAN MARYAM DALAM AL-
QUR'AN: KAJIAN TAFSIR MAUDU'I DAN RELEVANSINYA BAGI
MUSLIMAH MODERN**

Diajukan Oleh:

FITRI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM. 230303157



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSALAM BANDA ACEH
2026 M/ 1448 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitri

Nim : 230303157

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 22 Juli 2026

Yang Menyatakan,



METERAI
TEMPEL

EFE96ALX118019345

FITRI

NIM.230303157



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri
Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

FITRI

NIM. 230303157

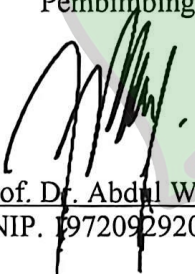
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Abdul Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001


Nurullah, S. TH., M.A.
NIP. 198104182006042004

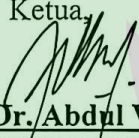
Telah Diajukan oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Strata Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program (Strata-1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Ushuluddin dan Filsafat

Pada hari/Tanggal: Kamis, 13 Agustus 2026 M
29 Safar 1448 H

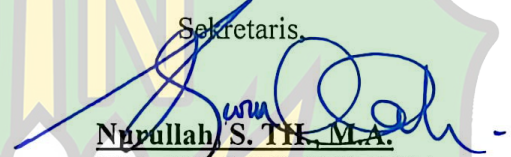
Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia ujian Munaqasyah

Ketua,


Prof. Dr. Abdul Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001

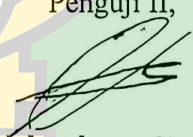
Sekretaris,


Nurullah S. TH, M.A.
NIP. 198104182006042004

Penguji I,

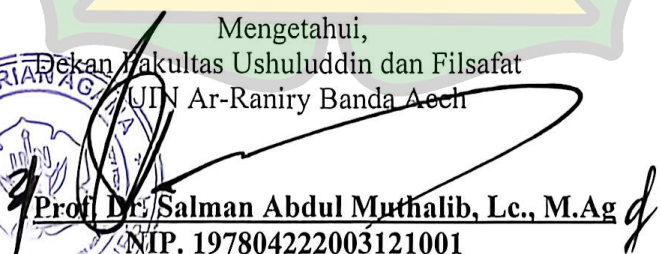

Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA
NIP. 198208082009012009

Penguji II,


Ali Abdurahman Simangunsong, M.Ag
NIP. 199902112025051007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001



ABSTRAK

Nama/NIM : Fitri / 230303157
Judul Skripsi : Ketangguhan Iman Asiyah Dan Maryam Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'i Dan Relevansinya Bagi Muslimah Modern

Tebal Skripsi : 85 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Abdul Wahid, M.Ag
Pembimbing II : Nurullah, S. TH., M.A

Al-Qur'an secara ideal menetapkan sosok Asiyah dan Maryam sebagai teladan utama ketangguhan iman yang mampu mempertahankan keagungan tauhid, kesucian moral, serta resiliensi spiritual di tengah impitan kezaliman dan ujian sosial yang berat. Namun realitasnya sebagian muslimah modern justru mengalami krisis spritual dan degradasi moral saat berhadapan dengan tekanan era kontemporer, sebagaimana tercermin dari maraknya fenomena sosial seperti kasus prostitusi daring hingga pembuangan bayi. Kesenjangan antara keteladanan Qur'ani yang ideal dan krisis moral-spiritual yang terjadi di masyarakat ini melatarbelakangi tujuan penelitian ini untuk menganalisis dimensi ketangguhan iman Asiyah dan Maryam dalam Al-Qur'an serta merumuskan relevansinya bagi muslimah modern. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan metode tafsir maudu'i. Data bersumber dari Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, serta literatur ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketangguhan iman Asiyah (tercantum dalam QS. al-Qaṣaṣ 28: 9 dan QS. al-Taḥrīm 66: 11) tercermin pada keberanian berdiplomasi menyelamatkan Nabi Musa dan keteguhan mempertahankan tauhid di bawah tekanan kekuasaan Fir'aun. Sementara ketangguhan Maryam (tersebar dalam 12 ayat di surah Āli 'Imrān, al-Nisā', Maryam, dan al-Taḥrīm) terwujud melalui kesucian diri, ketaatan beribadah, serta resiliensi mental-spiritual saat menghadapi fitnah sosial. Nilai ketangguhan Asiyah memberikan relevansi berupa integritas iman, kemandirian spiritual, dan keberanian menolak kezaliman. Sedangkan nilai keteladanan Maryam menekankan integritas moral, kebijaksanaan menghadapi perundungan digital, dan kedaulatan spiritual berlandaskan ketakwaan. Penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan nilai-nilai tersebut sebagai fondasi pendidikan karakter, dakwah, dan pembinaan muslimah di era kontemporer.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi

Pedoman transliterasi dalam skripsi ini merujuk pada model transliterasi fakultas Ushuluddin dan Filsafat dengan bentuk sebagai berikut.

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

(◌َ) (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

(◌ِ) (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

(◌ُ) (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiyā*

2. Vokal Rangkap

(◌ِـي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(◌ِـو) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(◌ِـ) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(◌ِـي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(◌ِـو) (dhammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dhammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الأولى) =

al-falsafah al-ūlā. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya:

(مناهج الأدلة, دليل الإنابة, تحافت الفلاسفة) ditulis *Manāhij al-Adillah, Dalīl al-Ināyah, Tahafut al-Falāsifah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis arab dilambangkan dengan lambang (◌ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya

(إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya الكشف, النفس ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya ملائكة ditulis *malā’ikah*, جزئ ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā`*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt.	= Subhānahu wa Ta‘āla
Saw.	= Ṣallallāhu‘alaihi wa sallam
as	= `Alaihi salam
QS.	= Qur’an Surah
M	= Masehi
H	= Hijriah
cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
terj.	= Terjemahan
Hlm.	= Halaman

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada kita semua, sehingga kita masih diberikan kesempatan untuk menjalani kehidupan ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau, karena perjuangan beliau kita dapat mengenal ilmu pengetahuan, dan merasakan kehidupan yang lebih baik seperti sekarang.

Alhamdulillah dengan berkat dan rahmat dari Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Ketangguhan Iman Asiyah dan Maryam dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Maudu’i dan Relevansinya bagi Muslimah Modern”. Adapun tujuan dari penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Perjalanan selama kuliah hingga penyusunan skripsi ini tidaklah mudah. Penulis menghadapi berbagai tantangan dalam proses tersebut. Namun, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Baik dari lingkungan akademik maupun nonakademik. Penulis menyadari tanpa bantuan, motivasi, dan doa, maka skripsi ini tidak akan selesai dengan baik. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan banyak kemudahan bagi saya dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada Ibunda tercinta almh.Nurhayati yang telah berpulang ke rahmatullah. Meskipun Ibu tidak lagi hadir secara fisik untuk menyaksikan langkah ini, penulis yakin bahwa doa dan restu Ibu senantiasa menyertai setiap lembar tulisan dalam skripsi ini. Kasih sayang, pengorbanan, dan didikan yang telah Ibu berikan semasa hidup menjadi kekuatan yang tak ternilai bagi penulis untuk terus melangkah, bahkan di saat rasa rindu begitu menyesak dada. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud bakti dan kerinduan yang tak pernah usai kepada Ibu. Setiap kata yang tertulis di sini adalah bagian dari doa yang penulis panjatkan, semoga menjadi amal jariyah yang terus mengalir

pahalanya untuk Ibu di alam sana. Penulis percaya, di setiap sujud dan tahajud Ibu semasa hidup, namalah yang paling sering disebut, dan kini penulis hanya bisa membalasnya lewat doa yang tak pernah putus. Terima kasih, Ibu, untuk cinta yang tidak pernah menuntut balasan. Semoga Allah SWT menempatkan Ibu di tempat yang paling indah di sisi-Nya, dilapangkan kuburnya, dan diterima segala amal ibadahnya. Skripsi ini adalah salah satu janji yang ingin penulis tepati untuk Ibu bahwa penulis akan menyelesaikan pendidikan ini, sekalipun tanpa kehadiran Ibu di hari kelulusan. Al-Fatihah untuk Ibunda tercinta.

3. Kepada cinta pertama saya Ayahanda tercinta , Zainuddin Pohan, Skripsi ini penulis persembahkan kepada Ayah yang mungkin tak selalu hadir dengan kata, namun selalu ada dalam doa dan usaha. Setiap langkah penulis hingga titik ini tak lepas dari restu, kerja keras dan ketulusan Ayah. Semoga Allah SWT membalas semua pengorbanan Ayah dengan pahala yg tak terputus, sehat selalu dan panjang umur Ayah. Dan kepada keluarga besar saya yang sangat saya cintai dan sayangi salam kasih kepada Abang saya Pasya Syahputra Pohan, Kakak saya Murni Sartika Pohan dan Adik saya Novita Sari Pohan serta Kedua ipar saya Efiyulida Maha dan Rahmatullah Tumangger serta kepada Ponakan-ku yang sangat kucintai dan sayangi Maula Syakira Pohan, Raziq Rajendra Pohan dan Muhammad Kenzi Samie.
4. Ucapan terimakasih banyak penulis sampaikan kepada Trans Koeta Radja yang telah memberikan banyak kemudahan dan bantuan dalam hal transportasi selama masa perkuliahan.
5. Ucapan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Abdul Wahid, M.Ag. sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu serta memberikan arahan, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Ibu Nurullah, S. TH., M.A. selaku pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu dalam membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi. Beliau juga dengan sabar selalu memberikan arahan serta saran-saran yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Ucapan terimakasih kepada Bapak Dr. Muhajirul Fadhli, Lc., MA. sebagai sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang banyak mengarahkan saya selama penulisan.

8. Ucapan terimakasih kepada pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc.M. Ag. Serta Ketua Program Studi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta seluruh staf yang berada di lingkungan prodi tersebut. Tidak lupa juga kepada seluruh jajaran staf pengajar (dosen) di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta dukungan selama masa perkuliahan.

9. Kepada teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis menyampaikan terima kasih atas segala dukungan, bantuan, dan kebersamaan yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Sebagai penulis, saya menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, termasuk dalam penulisan skripsi ini yang masih memiliki banyak kekurangan. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata. Oleh karena itu, penulis berharap skripsi ini tetap dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca.

Akhir kata, penulis memohon kepada Allah SWT agar skripsi ini menjadi amal kebaikan bagi kita semua, serta dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 22 Juli 2026

Penulis

FITRI

NIM: 230303157

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Definisi Operasional	7
G. Metode Penelitian	7
H. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN DAN LANDASAN TEORI	20
A. Kajian Kepustakaan	20
B. Tafsir Maudu'i	25
BAB III HASIL PENELITIAN	27
A. Ketangguhan Iman Asiyah dan Maryam dalam Al-Qur'an	27
1. Ayat-Ayat tentang Asiyah dan Maryam Al-Qur'an	27
2. Penafsiran Para Mufassir mengenai Ayat-Ayat tentang Asiyah dan Maryam	29
B. Kontekstualisasi dan Relevansi Nilai Ketangguhan Asiyah dan Maryam bagi Muslimah Modern	65
1. Asiyah	65

2. Maryam	70
BAB IV KESIMPULAN.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu cara yang digunakan Al-Quran untuk memberi pelajaran bagi manusia adalah dengan menguraikan peristiwa-peristiwa pada masa lalu dalam bentuk kisah-kisah (*al-qaṣaṣ*). Maksud Al-Quran memberitakan kisah itu adalah untuk menjadi nasehat bahkan menjadi pedoman hukum dalam kehidupan, termasuk dalam hal keimanan. Di antara kisah-kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an terkait keimanan berkaitan dengan nilai ketangguhan iman yang dikisahkan melalui sosok perempuan, seperti kisah Maryam, Asiyah, Ratu Balqis, Istri Nabi Luth dan Istri Nabi Nuh.

Antara ketangguhan iman perempuan yang dapat menjadi ibrah adalah kisah Asiyah istri Fir'aun dan Maryam binti Imran yang diceritakan dalam QS. al - Tahrim Ayat 11, di mana dalam ayat ini dia meminta pertolongan kepada Allah dari bahaya perbuatan suaminya sendiri yaitu Fir'aun dan pengikut-pengikutnya. Menurut Ibn Katsir, doa Asiyah ini menunjukkan keimanannya yang kokoh meskipun berada di bawah tekanan suami yang zalim ia lebih memilih rumah di sisi Allah dari pada istana Fir'aun.¹ Al-Tabari juga menafsirkan bahwa Asiyah menjadi perumpamaan bagi orang beriman sepanjang zaman, karena keberaniannya menolak kekuasaan duniawi demi keselamatan akhirat.² Dengan demikian, kisah Asiyah dapat dijadikan teladan bagi perempuan modern yang menghadapi tekanan lingkungan atau kekuasaan yang menyesatkan.³

Kisah sosok perempuan lainnya yang memiliki ketangguhan iman dalam Al-Qur'an ialah kisah Maryam binti Imran. Dalam QS. Ali-Imran ayat 42-47 dan QS. Maryam ayat 16-26, Allah mengabadikan kemuliannya. Al-Qurtubi menafsirkan bahwa ayat *'Inna Allāha iṣṭafāki wa ṭahharaki* (Ali-Imran: 42) menegaskan Maryam sebagai wanita suci yang dipilih di atas seluruh

¹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), hlm. 421

² Ath-Thabari Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj: Ahsan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 321.

³ E. Haikcal Firdan El-Hady, Perempuan Berkepribadian Tangguh dan Durhaka Dalam Al-Quran "Kajian Tafsir Tematik", *Al-Munir: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* Vol 4 No 1 (2022), hlm. 141.

perempuan pada masanya.⁴ Fakhr al-Din al-Razi menjelaskan bahwa kehamilan Maryam tanpa suami adalah ujian keimanan sekaligus bukti mukjizat, sehingga ia tetap sabar dan tawakal meski dicemooh masyarakat.⁵ Dengan demikian, kisah Maryam memperlihatkan ketangguhan iman dalam menghadapi ujian sosial yang berat, relevan dengan perempuan masa kini yang menghadapi stigma atau tekanan sosial.⁶

Kisah ketangguhan iman kedua tokoh perempuan yang diceritakan dalam Al-Qur'an menjadi menarik untuk dikaji karena memberikan gambaran mengenai keteguhan iman dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Kajian ini juga relevan dengan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini, ketika sebagian perempuan menghadapi beragam tantangan yang dapat memengaruhi penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Tantangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, lingkungan sosial, perkembangan teknologi, serta perubahan budaya.

Fenomena tersebut dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Aceh. Salah satu contohnya adalah kasus prostitusi berbasis daring. Pada tahun 2025, Polsek Krueng Barona Jaya bersama Polsek Ule Kareng mengungkap kasus dugaan prostitusi daring dan mengamankan empat orang yang terdiri atas tiga laki-laki dan satu perempuan di Desa Gla Meunasah Baro, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar.⁷ Fenomena seperti ini tidak dapat dipahami hanya dari satu sudut pandang, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, seperti kondisi ekonomi, lingkungan sosial, relasi kuasa, maupun faktor lainnya. Oleh karena itu, kasus tersebut menjadi relevan untuk dikaji dalam perspektif nilai-nilai keimanan yang dicontohkan oleh Asiyah. Berbeda dengan kondisi tersebut, Asiyah tetap mampu mempertahankan keimanannya kepada Allah SWT meskipun hidup di tengah lingkungan yang dipenuhi kekuasaan, kemewahan, dan kezaliman Fir'aun.

⁴ Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qur'an, Diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas. Rida dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B Mukti*. (Jakarta: Pustaka. Azzam, 2009), hlm. 448.

⁵ Fakhr al-Din al- Razi, Al-Musytahir Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-. Ghaib, Jilid 15. (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 511.

⁶ Masyuroh, Kepahitan Hidup Maryam dalam Kisah Al-Qur'an, *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* Volume 17, Number 1, (2023), hlm. 141-162

⁷ <https://www.Metrotvnews.Com>, Praktek Prostitusi Online Berujung Penyekapan 3 Pria dan 1 Wanita Ditangkap di Aceh-Besar, diakses, 25 Juni 2025.

Tantangan yang dihadapi sebagian perempuan juga dapat terlihat dalam berbagai persoalan yang berkaitan dengan peran sebagai ibu. Hal ini relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan ketangguhan iman Maryam sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an. Salah satu fenomena yang menjadi perhatian adalah kasus pembuangan bayi oleh ibu kandung. Sebagai contoh, pada tahun 2024, Satreskrim Polresta Banda Aceh mengungkapkan kasus pembuangan bayi yang ditemukan di toilet musala Lapangan Blang Padang, Kota Banda Aceh. Berdasarkan keterangan pihak kepolisian, pelaku mengaku merasa tidak mampu merawat bayinya. Fenomena tersebut menunjukkan adanya persoalan sosial yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga memerlukan kajian secara komprehensif.⁸

Apabila dikaitkan dengan kisah Maryam, fenomena tersebut menunjukkan adanya perbedaan konteks dan bentuk tantangan yang dihadapi perempuan pada masa kini. Maryam digambarkan sebagai sosok yang tetap sabar, tabah, dan bertawakal kepada Allah SWT ketika menghadapi kehamilan, melahirkan Nabi Isa AS, serta berbagai tekanan dan stigma sosial. Keteladanan tersebut menjadi salah satu nilai yang dapat dijadikan rujukan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Secara umum, kisah Asiyah dan Maryam menunjukkan bentuk ketangguhan iman yang tetap relevan sepanjang zaman. Asiyah tetap teguh mempertahankan keimanannya meskipun hidup di bawah kekuasaan Fir'aun yang zalim, sedangkan Maryam menunjukkan kesabaran, keteguhan hati, dan kepasrahan kepada Allah SWT ketika menghadapi ujian yang sangat berat. Sementara itu, perempuan pada masa kini menghadapi tantangan yang berbeda, seperti tekanan ekonomi, dinamika kehidupan sosial, perkembangan teknologi informasi, serta pengaruh media digital. Meskipun bentuk tantangannya berbeda, nilai-nilai keteguhan iman yang dicontohkan oleh Asiyah dan Maryam tetap memiliki relevansi sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Selain fenomena tersebut, terdapat pula berbagai tantangan lain yang berkembang di era digital, seperti perundungan di media sosial, *body shaming*, penyebaran informasi yang merugikan orang lain, maupun bentuk-bentuk interaksi digital yang tidak mencerminkan etika. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan pentingnya penguatan nilai-nilai moral,

⁸ <https://www.Metrotvnews.Com>, Tega Ibu Buang Bayi di Toilet Lapangan Blang Padang, diakses, 25 Juni 2025.

etika, dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, kisah Maryam yang menjaga kehormatan diri dan Asiyah yang tetap teguh mempertahankan keyakinannya dapat dijadikan sebagai teladan dalam membangun karakter dan keteguhan iman di tengah berbagai tantangan kehidupan modern.

Beberapa kajian sebelumnya terkait keimanan Maryam dan Asiyah dalam Al-Qur'an sudah pernah dilakukan, seperti kajian Narulita yang menyebutkan keteguhan iman yang tergambar dalam diri Asiyah dan Maryam. Di mana dengan berbekal iman kepada Allah SWT, Maryam tetap tegar dan ikhlas menerima segala ujian dari Allah SWT. Pemeliharaan diri dengan menutup aurat dengan hijab. Keimanan dan ketakwaan mampu menumbuhkan rasa tenang dalam hati dan ketenteraman dalam jiwa. Keimanan juga menumbuhkan rasa optimisme, keberanian, perasaan harga diri dan harapan, serta rasa dekat dengan Tuhan.⁹ Namun, kajian ini hanya terfokus pada satu tafsir, yakni *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* karya Tabataba'i.

Kajian relevan lainnya ditulis oleh Janah dan Erwanto yang menyebutkan gambaran wanita dalam Al-Qur'an yang dijadikan suri teladan bagi kaum perempuan, di antaranya: Istri Imran, Maryam binti Imran, Istri Ibrahim, Ratu Balqis, Ibu Musa, Dua Wanita Madyan dan Asiyah binti Muzahim. Dari kisah-kisah inspirator wanita tersebut, dapat diperoleh sebuah inspirasi atau teladan, di antaranya dari kisah Asiyah, setiap manusia dapat belajar bahwa dalam menjalani kehidupan perlu menerima takdir Allah dengan lapang hati, meskipun takdir tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Begitu juga dengan kisah Maryam, darinya dapat dipelajari bahwa seorang wanita harus pandai menjaga kehormatan dirinya.¹⁰

Sekalipun telah terdapat beberapa kajian terkait tokoh perempuan dalam Al-Qur'an, peneliti melakukan kajian kebaruan yang mengkhususkan pada sosok Maryam dan Asiyah. Jika kajian sebelumnya seperti yang ditulis oleh Narulita yang hanya terfokus pada sifat tegar dan keikhlasan menerima segala ujian dari Allah SWT, pemeliharaan diri dengan menutup aurat dengan jilbab atau hijab dengan memfokuskan pada tafsir *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* karya

⁹ Narulita, *Kisah Istri Fir'aun dan Maryam dalam Al-Qur'an (Studi Atas Tafsir al-Mizan Karya Muhammad Husain at-Tabataba'i)*. Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 107.

¹⁰ Janah dan Erwanto, *Wanita Inspiratif dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an*, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 4, No. 1, (2023), hlm. 11-12.

Tabataba'i. Namun, kajian yang akan peneliti lakukan akan merujuk pada pendekatan tafsir *maudu'i*, yaitu metode penafsiran Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas ketangguhan iman Asiyah dan Maryam, kemudian menafsirkannya secara sistematis berdasarkan urutan turunnya ayat dan sebab-sebab nuzulnya. Hal ini penting dilakukan agar memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ketangguhan Asiyah dan Maryam yang dapat dijadikan inspirasi bagi kaum muslimah di era modern saat ini.

Artinya, dengan mengkaji nilai-nilai inspiratif ketangguhan iman Asiyah dan Maryam supaya dapat diterapkan oleh kalangan perempuan zaman sekarang dalam hal keimanan, di mana Maryam menunjukkan iman yang tak tergoyahkan meskipun menghadapi situasi sulit, yaitu kehamilan tanpa suami. Bidang kesabaran, di mana ia mampu menghadapi berbagai ujian dengan penuh kesabaran dan tawakal kepada Allah. Serta bidang kemandirian, di mana Maryam adalah sosok yang mandiri dan berusaha keras untuk menjaga diri dan putranya dalam kondisi yang penuh tantangan.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti tertarik ingin melakukan satu penelitian yang lebih mendalam dengan judul **“Ketangguhan Iman Asiyah dan Maryam dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'i dan Relevansinya bagi Muslimah Modern”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis ketangguhan iman Asiyah binti Muzahim dan Maryam binti Imran dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir *maudu'i* (tematik), dengan mengkaji ayat-ayat utama yang berkaitan dengan kedua tokoh tersebut, yaitu QS. al- Qaşaş ayat 9, QS. al- Tahrīm ayat 11-12, QS. Maryam ayat 22-28, QS. Ali Imran ayat 42, dan QS. al-Anbiya ayat 91. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap dimensi-dimensi ketangguhan iman yang tercermin dalam perjalanan hidup Asiyah dan Maryam mulai dari konsistensi ibadah, keberanian diplomasi, ketahanan mental dan fisik, strategi menghadapi fitnah sosial, hingga kedaulatan spiritual yang mandiri serta merumuskan relevansi nilai-nilai ketangguhan tersebut bagi muslimah modern dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti tekanan lingkungan yang tidak mendukung, fitnah di era digital, godaan materialisme, serta ketidakadilan gender yang masih terjadi di berbagai ruang kehidupan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana ketangguhan iman Asiyah dan Maryam yang digambarkan Al-Qur'an?
2. Bagaimana nilai-nilai relevansi dari kisah Asiyah dan Maryam dapat diaplikasikan dalam kehidupan muslimah modern?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui sikap ketangguhan Asiyah dan Maryam yang digambarkan Al-Qur'an
2. Menggali nilai relevansi dari kisah Asiyah dan Maryam yang dapat menjadi teladan bagi muslimah modern.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pendidikan pada umumnya, dan khususnya tentang kajian ketangguhan Asiyah dan Maryam dalam Al-Qur'an dan nilai inspirasi ketangguhan tersebut bagi muslimah di era modern.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk meneliti lebih lanjut tentang ketangguhan Asiyah dan Maryam dalam Al-Qur'an guna menginspirasi muslimah di era modern. Sedangkan bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan tentang memperhatikan pentingnya meneladani ketangguhan Asiyah dan Maryam dalam Al-Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari.

F. Definisi Operasional

1. Relevansi

Relevansi adalah hubungan atau keterkaitan antara suatu hal dengan hal lainnya yang memiliki hubungan yang erat.¹¹ Dalam penelitian ini, relevansi dimaksudkan sebagai keterkaitan nilai-nilai ketangguhan yang dimiliki Asiyah dan Maryam dengan kehidupan muslimah pada masa sekarang.

2. Muslimah Modern

Muslimah modern adalah perempuan muslim yang hidup pada era modern atau mutakhir dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial, namun tetap menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, modern berarti yang terbaru, secara baru, atau mutakhir.¹² Dengan demikian, muslimah modern dalam penelitian ini adalah perempuan muslim masa kini yang menghadapi berbagai tantangan kehidupan, tetapi tetap berusaha mempertahankan keimanan, akhlak, dan nilai-nilai Islam.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian.¹³ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bertujuan memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an melalui proses interpretasi terhadap berbagai literatur yang relevan. Pendekatan kualitatif dipilih mengingat penelitian ini berfokus pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an mengenai ketangguhan iman Asiyah dan Maryam sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap kandungan makna teks keagamaan.

Secara khusus, penelitian ini menggunakan metode tafsir Maudu'i (tematik) sebagai pendekatan utama dalam menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan ketangguhan iman Asiyah dan Maryam. Melalui metode

¹¹ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, hlm. 701.

¹² Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, hlm. 581.

¹³ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 93.

ini, seluruh ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian dihimpun, kemudian dianalisis secara terpadu sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai konsep ketangguhan iman kedua tokoh tersebut dalam perspektif Al-Qur'an.¹⁴ Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti memahami hubungan antar ayat yang tersebar dalam beberapa surah sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif.¹⁵

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung membahas Asiyah dan Maryam, yaitu QS. al-Qaṣaṣ ayat 9, QS. al-Tahrim ayat 11–12, QS. Maryam ayat 22–28, QS. Ali Imran ayat 42, dan QS. Al-Anbiya ayat 91. Adapun sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir, seperti Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Wajiz karya Wahbah al-Zuhaili, serta Fathul Bari karya Ibnu Hajar al-'Asqalani sebagai rujukan dalam memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan keutamaan Asiyah dan Maryam. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan buku-buku metodologi tafsir, seperti Metodologi Penelitian Tafsir Maudui karya Abd. Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abubakar serta Metode Tafsir Maudu'i karya Abd al-Hayy al-Farmawi. Buku-buku ilmiah, artikel jurnal, kamus, ensiklopedia, dan hadis-hadis dalam Shahih Bukhari serta Shahih Muslim juga digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat analisis penelitian.¹⁶

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui penelaahan terhadap berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan

¹⁴ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 37.

¹⁵ Abd. Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abubakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudui* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2017), hlm. 132–133.

¹⁶ Salim, Mardan, dan Abubakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudui*, hlm. 132–140.

objek penelitian.¹⁷ Melalui teknik ini, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi dan menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema ketangguhan iman Asiyah dan Maryam. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan berbagai kitab tafsir yang menjadi rujukan utama, kemudian mencatat penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat yang menjadi objek penelitian. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan buku-buku metodologi tafsir, artikel ilmiah, serta literatur lain yang relevan untuk memperkaya pembahasan. Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan keutamaan Asiyah dan Maryam turut dihimpun sebagai data pendukung. Seluruh data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan, dicatat, dan disusun secara sistematis agar memudahkan proses analisis.¹⁸

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan mengkaji, memahami, serta menafsirkan isi teks secara sistematis dan mendalam.¹⁹ Analisis dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah metode tafsir Maudu'i yang dikemukakan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi. Tahap pertama adalah menetapkan tema penelitian, yaitu ketangguhan iman Asiyah dan Maryam dalam Al-Qur'an beserta relevansinya bagi muslimah modern. Selanjutnya, peneliti menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, kemudian menyusunnya berdasarkan urutan kronologis turunya ayat apabila memungkinkan serta memperhatikan aspek *asbāb al-nuzūl*. Setelah itu, peneliti mengkaji hubungan (*munāsabah*) antar ayat, baik dalam satu surah maupun antar surah, kemudian menganalisis kandungan setiap ayat dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang menjadi sumber utama penelitian.²⁰

Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti merumuskan konsep ketangguhan iman Asiyah dan Maryam secara induktif dengan mengidentifikasi nilai-nilai utama yang terkandung dalam kisah kedua tokoh tersebut. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dianalisis relevansinya

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

¹⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 231–233.

¹⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 290–292.

²⁰ Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, hlm. 37–41.

terhadap kondisi muslimah modern dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, seperti tekanan lingkungan, fitnah di era digital, materialisme, dan persoalan sosial lainnya. Seluruh proses analisis dilakukan secara sistematis, objektif, dan berpedoman pada kaidah-kaidah tafsir yang telah dirumuskan oleh para ulama sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.²¹

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai sistematika penulisan penelitian ini, berikut diuraikan susunan pembahasan per bab:

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran alur berpikir serta tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam mengkaji tema "Ketangguhan Asiyah dan Maryam dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'i dan Relevansinya bagi Muslimah Modern". Penelitian ini terbagi ke dalam empat bab yang saling berkaitan.

Bab satu merupakan pengantar, bab ini merupakan pengantar yang memberikan gambaran umum tentang penelitian. Terdiri dari delapan sub-bab: Latar Belakang Masalah menguraikan urgensi pengangkatan tema ketangguhan iman Asiyah dan Maryam di tengah tantangan muslimah modern; Rumusan Masalah memuat pertanyaan penelitian tentang penafsiran ayat Asiyah dan Maryam, korelasi antar ayat, serta relevansinya; Tujuan dan Manfaat Penelitian menjelaskan target dan kontribusi penelitian; Kerangka Teori menguraikan landasan teori tafsir Maudu'i; Definisi Operasional menjelaskan istilah-istilah kunci; Metode Penelitian menguraikan jenis, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data; serta Sistematika Pembahasan yang memberikan gambaran alur penelitian secara keseluruhan.

Bab dua merupakan berisi landasan teori dan kajian kepustakaan dimana menguraikan secara mendalam teori tafsir maudu'i yang menjadi landasan utama penelitian, meliputi pengertian, bentuk-bentuk, sejarah perkembangan, langkah-langkah penerapan, keunggulan dan urgensi, serta relevansinya dengan penelitian ini.

²¹ Salim, Mardan, dan Abubakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudui*, hlm. 133–135.

Bab tiga merupakan hasil Penelitian yaitu inti penelitian yang memuat hasil analisis terhadap ayat-ayat tentang ketangguhan iman Asiyah dan Maryam. Pembahasan terbagi menjadi dua sub-bab: Ayat-Ayat tentang Asiyah dan Maryam dalam Al-Qur'an menyajikan seluruh ayat objek kajian (QS. al- Qaşş ayat 9, QS. al-Tahrim ayat 11-12, QS. Maryam ayat 22-28, QS. Ali Imran ayat 42, dan QS. al-Anbiya ayat 91); Penafsiran Ayat-Ayat tentang Asiyah menganalisis dimensi keberanian diplomasi (QS. al- Qaşş ayat 9) dan resiliensi spiritual (QS. al-Tahrim ayat 11); Penafsiran Ayat-Ayat tentang Maryam menganalisis lima dimensi ketangguhan Maryam (konsistensi sejak belia, integritas moral, ketangguhan mental-fisik, strategi menghadapi fitnah, dan kedaulatan spiritual); sedangkan sub-bab kedua merupakan korelasi antara Ayat-Ayat Asiyah dan Maryam menganalisis munasabah internal dan lintas ayat; serta Relevansi Nilai-Nilai Ketangguhan Asiyah dan Maryam bagi Muslimah Modern merumuskan keterkaitan nilai-nilai tersebut dengan tantangan muslimah kontemporer.

Bab empat merupakan bagian akhir penelitian yang berisi Kesimpulan sebagai ringkasan seluruh hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah, serta Saran berupa rekomendasi untuk akademisi, dai, pendidik, muslimah modern, dan peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Kepustakaan

Untuk memperkuat analisis dan menunjukkan posisi penelitian ini, penulis menelaah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ketangguhan iman dan penafsiran tematik, yang dikelompokkan menjadi tiga bagian: penelitian tentang metode tafsir tematik, penelitian tentang tokoh Maryam, dan penelitian tentang tokoh Asiyah.

Pertama, penelitian oleh Imam Mujaddid Alhakimi, Dzulkifli Hadi Imawan, dan Ainul Yakin berupa artikel jurnal berjudul “Makna Kata Sabar dalam Kajian Tafsir Maudhu’i” menggunakan metode tafsir maudu’i untuk mengkaji konsep sabar dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menemukan bahwa sabar memiliki keterkaitan dengan *'iffah*, *hilm*, *qana'ah*, dan *zuhud*. Penelitian ini relevan sebagai landasan konseptual karena kesabaran merupakan salah satu unsur penting dalam ketangguhan iman, tetapi belum mengaitkannya dengan pengalaman Asiyah dan Maryam. Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan mengkaji kesabaran sebagai salah satu bentuk ketangguhan iman Asiyah dan Maryam serta menghubungkannya dengan kehidupan muslimah modern.¹

Dari telaah pustaka tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu secara konsisten memanfaatkan metode tafsir tematik untuk mengkaji beragam tema dalam Al-Qur'an, baik berupa konsep keagamaan maupun kisah tokoh tertentu. Metode ini efektif dalam menghimpun ayat-ayat yang tersebar dalam berbagai surat, menganalisis keterkaitannya, serta menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Namun, research gap yang ditemukan adalah belum adanya penelitian yang secara khusus mengintegrasikan ketangguhan iman dua tokoh perempuan, yaitu Asiyah dan Maryam, dalam satu kajian tafsir tematik. Penelitian terdahulu cenderung membahas aspek keimanan, kesabaran, karakter, keteladanan, atau kisah masing-masing tokoh secara terpisah. Oleh karena itu, novelty penelitian ini

¹ Imam Mujaddid Alhakimi, Dzulkifli Hadi Imawan, dan Ainul Yakin, ‘Makna Kata Sabar dalam Kajian Tafsir Maudhu’i’, *Jurnal NIZHAM*, Vol. 11, No. 02 (Juli–Desember 2023), hlm. 11-19.

terletak pada upaya mengonstruksi konsep ketangguhan iman melalui analisis komparatif terhadap kisah Asiyah dan Maryam serta merumuskan relevansinya bagi muslimah modern.

Selain itu, penelitian oleh Nurhaliza Putri Maulida, dkk. berupa artikel jurnal berjudul “*The Role and Position of the Mother in the Family Al-Qur'an Perspective (Study of the Story of Maryam)*” yang dimuat di *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* membahas peran dan kedudukan Maryam sebagai ibu berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini menunjukkan bahwa Maryam memiliki iman yang teguh dalam menjalani kehamilan dan persalinan serta menjaga kesucian dirinya. Penelitian ini relevan karena memperlihatkan keteguhan iman Maryam dalam menghadapi ujian, tetapi masih terbatas pada konteks peran keibuan dan belum membahas ketangguhan iman secara menyeluruh. Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan menempatkan ketangguhan iman Maryam sebagai fokus utama dan membandingkannya dengan ketangguhan iman Asiyah.²

Dalam konteks penelitian tentang Maryam, penelitian oleh Mochamad Gaffur Sibiti berupa skripsi berjudul “Karakteristik Perempuan dalam al-Qur'an (Studi terhadap Kisah Maryam dalam al-Qur'an)” dari IAIN Palopo menggunakan metode tafsir tematik untuk mengkaji karakteristik perempuan Islam, kehidupan Maryam, serta karakter dan relevansinya dalam kehidupan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maryam merupakan perempuan pilihan Allah yang menjaga kehormatan, tekun beribadah, dan mempertahankan ketauhidan. Penelitian ini relevan karena menggunakan metode tematik dan membahas karakter Maryam, tetapi belum secara khusus mengkaji karakter tersebut sebagai bentuk ketangguhan iman dalam menghadapi ujian. Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan menganalisis karakter dan pengalaman Maryam sebagai bagian dari ketangguhan iman dalam menghadapi berbagai ujian.³

Kemudian, penelitian oleh Tazkia Perdana Anugraheni berupa artikel berjudul “Kontekstualisasi Kisah Maryam di dalam Al-Qur'an sebagai Basis

² Nurhaliza Putri Maulida, Raihanah Raihanah, Noor Ainah, Halimatussa'diyah, dan Mahmud Yusuf, ‘The Role and Position of the Mother in the Family Al-Qur'an Perspective (Study of the Story of Maryam)’, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 20, No. 3 (2026), hlm. 1311-1328.

³ Mochamad Gaffur Sibiti, Karakteristik Perempuan dalam al-Qur'an (Studi terhadap Kisah Maryam dalam al-Qur'an) (Skripsi, IAIN Palopo, 2022), hlm. 1-70.

Teladan Generasi Muda Muslim Era Kontemporer” yang dimuat di *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* membahas nilai-nilai keteladanan Maryam dan relevansinya bagi generasi muda Muslim pada masa kini. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menghubungkan kisah Maryam dengan kehidupan kontemporer, tetapi pembahasannya masih bersifat umum dan belum secara khusus mengkaji ketangguhan iman Maryam. Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan memfokuskan ketangguhan iman Maryam sebagai nilai utama yang direlevansikan bagi kehidupan muslimah modern.⁴

Selanjutnya, penelitian oleh Najah Amran Nadiah dan Haziyah Hussin berupa artikel jurnal berjudul “Wanita dan Pengurusan Emosi Melalui Pengkisahan Maryam dalam al-Quran” yang dimuat di *International Journal of Islamic Thought* mengkaji kisah Maryam sebagai model bagi perempuan dalam mengelola emosi ketika menghadapi cobaan dan tekanan. Penelitian ini relevan karena kemampuan menghadapi tekanan dan mengelola emosi berkaitan dengan ketangguhan, tetapi lebih menekankan aspek psikologis dan belum mengkaji ketangguhan iman sebagai konsep teologis. Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan menghubungkan pengelolaan emosi Maryam dengan keimanan, kesabaran, tawakal, dan ketergantungannya kepada Allah sebagai dasar ketangguhan iman.⁵

Dari telaah pustaka di atas, terlihat bahwa penelitian-penelitian tentang Maryam masih terbatas pada karakteristik umum, peran keibuan, manajemen emosi, atau nilai-nilai keteladanan secara global. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji ketangguhan iman Maryam sebagai respons terhadap ujian-ujian berat yang dihadapinya, seperti kehamilan tanpa suami, fitnah dari kaumnya, dan proses melahirkan sendirian. Hal ini menjadi celah yang akan diisi oleh penelitian ini.

Dalam penelitian mengenai Asiyah, terdapat skripsi karya Miftahul Huda berupa skripsi dari UIN Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul “Penafsiran Q.S. Al-Tahrim, 66:11 dan Q.S. Al-Qaṣaṣ, 28:8–9 tentang

⁴ Tazkia Perdana Anugraheni, ‘Kontekstualisasi Kisah Maryam di dalam Al-Qur'an sebagai Basis Teladan Generasi Muda Muslim Era Kontemporer’, *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 1, No. 1 (30 Juni 2021), hlm. 64-76.

⁵ Najah Amran Nadiah dan Haziyah Hussin, “Wanita dan Pengurusan Emosi Melalui Pengkisahan Maryam dalam al-Quran”, *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 17, No. 1 (1 Juni 2020), hlm. 90-100.

Kedudukan Siti Asiyah Istri Fir'aun: Studi Komparatif Quraish Shihab dan Ibnu Katsir” menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis Friedrich Schleiermacher dengan metode studi pustaka deskriptif-komparatif. Penelitian ini mengkaji kedudukan spiritual dan sosial Asiyah melalui penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab. Penelitian ini relevan karena membahas Asiyah secara langsung, tetapi berfokus pada perbandingan penafsiran dan belum mengkaji ketangguhan iman Asiyah secara tematik. Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan memusatkan pembahasan pada ketangguhan iman Asiyah melalui metode tafsir maudu’i⁶

Di samping itu, penelitian oleh Elliyatul Masruroh dan Ihwan Amalih berupa artikel jurnal berjudul “Karakteristik Wanita Ṣāliḥah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsīr Al-Sha'rāwī Karya Syaikh Mutawallī Al-Sha'rāwī dan Tafsīr Firdaus Al-Na'im Karya Kyai Thoifur Alī Wafā)” yang dimuat di *El-Waroqoh* membahas karakteristik wanita salehah berdasarkan penafsiran dua mufasir. Salah satu tokoh yang diangkat adalah Asiyah binti Muzahim yang tetap memiliki keimanan dan ketakwaan tinggi meskipun berada dalam lingkungan yang bertentangan dengan keimanannya. Penelitian ini relevan karena mengangkat Asiyah sebagai teladan perempuan salehah, tetapi belum secara khusus mengkaji ketangguhan imannya dalam menghadapi berbagai ujian. Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan menjadikan ketangguhan iman Asiyah sebagai fokus utama dan menghubungkannya dengan ketangguhan iman Maryam.⁷

Kemudian, penelitian oleh Asri Choerunnissa berupa skripsi dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Kisah Asiyah binti Muzahim dalam Al-Qur'an: Studi *Qashashul Qur'an* terhadap QS. Al-Tahrim Ayat 11 dan Al-Qaṣaṣ Ayat 8–9” menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Penelitian ini mengkaji penafsiran ayat-ayat tentang Asiyah, persamaan dan perbedaan kedua ayat, serta keteladanan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini relevan karena menunjukkan keteguhan iman Asiyah dalam lingkungan yang tidak mendukung, tetapi

⁶ Miftahul Huda, Penafsiran Q.S. Al-Tahrim, 66:11 dan Q.S. Al-Qaṣaṣ, 28:8–9 tentang Kedudukan Siti Asiyah Istri Fir'aun: Studi Komparatif Quraish Shihab dan Ibnu Katsir (Skripsi, UIN Syekh Nurjati Cirebon, 2025), hlm. 1-68.

⁷ Elliyatul Masruroh dan Ihwan Amalih, “Karakteristik Wanita Ṣāliḥah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsīr Al-Sha'rāwī Karya Syaikh Mutawallī Al-Sha'rāwī dan Tafsīr Firdaus Al-Na'im Karya Kyai Thoifur Alī Wafā)”, *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 6, No. 2 (2022), hlm. 104-129.

belum mengembangkan keteguhan tersebut sebagai konsep ketangguhan iman secara tematik dan belum membandingkannya dengan Maryam. Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan mengkaji ketangguhan iman Asiyah secara maudu'i dan menghubungkannya dengan ketangguhan iman Maryam.⁸

Selain itu, penelitian oleh Wiji Susanto berupa artikel jurnal berjudul “Konsep Wanita Shalihah dalam Kisah Istri Fir'aun (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Tahrim Ayat 11)” yang dimuat di *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* membahas konsep wanita salehah dalam kisah Asiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Asiyah memiliki keteguhan iman, keikhlasan, kesabaran, daya pikir kuat, dan kepribadian yang kokoh. Penelitian ini relevan karena telah menemukan beberapa nilai yang berkaitan dengan ketangguhan iman, tetapi nilai tersebut masih dibahas dalam kerangka konsep wanita salehah secara umum. Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan memfokuskan nilai keteguhan iman, keikhlasan, kesabaran, dan kepribadian kokoh sebagai bagian dari ketangguhan iman Asiyah.⁹

Selanjutnya, penelitian oleh Zuhriana Widya Rahayuning Tyas berupa skripsi dari STAIN Ponorogo yang berjudul “Telaah Tafsir al-Qur'an Surat Al-Tahrim Ayat 11 dalam Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān dan Tafsir al-Maraghi (Kajian Nilai-Nilai Keimanan dalam Kisah Asiyah binti Muzahim)” menggunakan metode *content analysis* dengan jenis penelitian *library research* dan pendekatan historis. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai keimanan Asiyah berdasarkan tiga kitab tafsir dan menemukan aspek keimanan berupa keyakinan, pengakuan, dan pengamalan. Penelitian ini sangat relevan karena secara khusus membahas keimanan Asiyah, tetapi terbatas pada QS. Al-Tahrim ayat 11 dan belum mengkaji ketangguhan iman secara menyeluruh maupun mengaitkannya dengan Maryam. Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan menggunakan metode tafsir

⁸ Asri Choerunissa, *Kisah Asiyah binti Muzahim dalam Al-Qur'an: Studi Qashashul Qur'an terhadap QS. Al-Tahrim Ayat 11 dan Al-Qasas Ayat 8–9* (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), hlm. 1-75.

⁹ Wiji Susanto, “Konsep Wanita Shalihah dalam Kisah Istri Fir'aun (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Tahrim Ayat 11)”, *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1 (2020), hlm. 113-137.

maudu'i untuk menganalisis ketangguhan iman Asiyah dan Maryam secara lebih utuh.¹⁰

Dari telaah pustaka di atas, terlihat bahwa penelitian-penelitian tentang Asiyah masih terfokus pada penafsiran ayat, perbandingan antar mufasir, konsep wanita shalihah, atau nilai-nilai keimanan secara parsial. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji ketangguhan iman Asiyah sebagai sebuah konsep tematik yang utuh serta menghubungkannya secara eksplisit dengan tantangan konkret yang dihadapi muslimah modern. Selain itu, penelitian-penelitian ini juga belum menggabungkan kajian tentang Asiyah secara integratif dengan tokoh perempuan lain seperti Maryam dalam satu kerangka penelitian tematik.

Dari seluruh telaah pustaka di atas, terlihat bahwa penelitian-penelitian terdahulu telah menggunakan berbagai pendekatan dan metode untuk mengkaji tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an, namun belum ada yang secara khusus dan mendalam mengkaji ketangguhan iman tokoh perempuan Asiyah dan Maryam secara tematik, utuh, dan terintegrasi dengan relevansinya bagi muslimah modern. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara tematik ayat-ayat tentang Asiyah dan Maryam, menggali konsep ketangguhan iman dari kisah keduanya, serta merumuskan relevansinya secara aplikatif bagi perempuan

B. Tafsir Maudu'i

1. Pengertian Tafsir Maudu'i

Tafsir maudu'i merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang berkembang untuk memberikan pemahaman yang utuh terhadap suatu persoalan tertentu berdasarkan keseluruhan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan tersebut. Secara bahasa, kata tafsir berarti menjelaskan atau menerangkan, sedangkan maudu'i berarti tema atau pokok pembahasan. Dengan demikian, tafsir maudu'i secara terminologis didefinisikan sebagai metode penafsiran yang memusatkan kajian pada satu tema tertentu dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan, kemudian menganalisisnya secara

¹⁰ Zuhriana Widya Rahayuning Tyas, "Telaah Tafsir al-Qur'an Surat Al-Tahrim Ayat 11 dalam Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān dan Tafsir al-Maraghi (Kajian Nilai-Nilai Keimanan dalam Kisah Asiyah binti Muzahim)", (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2015), hlm. 1-74.

menyeluruh sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai tema tersebut.¹¹

Menurut Abd. Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abubakar, metode maudu'i dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berasal dari berbagai surah tetapi berkaitan dengan satu persoalan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut dikaji dan dianalisis sehingga membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Melalui metode ini, seorang mufasir dapat memahami suatu persoalan secara mendalam berdasarkan keseluruhan petunjuk Al-Qur'an, bukan hanya berdasarkan satu ayat tertentu.¹²

Abd al-Hayy al-Farmawi menjelaskan bahwa metode tafsir maudu'i merupakan metode yang menghimpun seluruh ayat yang berbicara mengenai satu persoalan tertentu, kemudian menyusunnya sesuai dengan urutan tertentu, memperhatikan sebab turunnya ayat apabila diketahui, dan menganalisis hubungan antarayat hingga diperoleh kesimpulan yang utuh mengenai tema yang dikaji. Metode ini berbeda dengan metode tafsir tahlili yang menafsirkan ayat secara berurutan sesuai dengan susunan mushaf, karena tafsir maudu'i justru mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema tanpa terikat oleh urutan mushaf.¹³

Al-Farmawi juga menegaskan bahwa tafsir maudu'i merupakan metode yang sangat tepat untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer karena pembahasannya yang terfokus dan tematik. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat pandangan Al-Qur'an secara komprehensif tentang suatu isu tertentu, tanpa terjebak pada pemahaman yang parsial atau terpotong-potong.¹⁴

2. Bentuk-Bentuk Tafsir Maudu'i

Menurut al-Farmawi, metode tafsir maudu'i memiliki dua bentuk utama. Bentuk pertama ialah mengkaji satu surah secara menyeluruh dengan menjelaskan tujuan umum surah, hubungan antarayat, serta tema sentral

¹¹ Imam Muslim Amin, Dede Kurniawan, dan Eni Zulaiha, "Tafsir Maudu'i: Menelusuri Sejarah, Metode, dan Signifikansinya dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer", *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 6 (Januari 2025), hlm. 112.

¹² Abd. Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abubakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2017), hlm. 132–133.

¹³ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 37.

¹⁴ Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i*, hlm. 38.

yang dikandungnya sehingga surah tersebut dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh. Dalam bentuk ini, peneliti tidak menafsirkan ayat demi ayat secara terpisah, melainkan melihat keseluruhan surah sebagai satu kesatuan pesan yang memiliki koherensi internal.

Bentuk kedua adalah menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tertentu meskipun tersebar dalam berbagai surah. Setelah seluruh ayat dikumpulkan, ayat-ayat tersebut disusun secara sistematis, dianalisis berdasarkan kandungannya, kemudian ditarik kesimpulan mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap tema tersebut. Bentuk kedua inilah yang digunakan dalam penelitian ini karena pembahasan mengenai Asiyah dan Maryam tersebar dalam beberapa surah, yaitu QS. al-Qaṣaṣ ayat 9, QS. al-Tahrim ayat 11-12, QS. Maryam ayat 22-28, QS. Ali Imran ayat 42, dan QS. al-Anbiya ayat 91.

Kedua bentuk tafsir maudu'i ini, menurut Abd. Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abubakar, memiliki tujuan yang sama, yaitu menyingkap keterpaduan dan keterkaitan antarayat Al-Qur'an, menepis anggapan adanya pertentangan atau pengulangan yang tidak bermakna dalam Al-Qur'an, serta menggali petunjuk Al-Qur'an mengenai kemaslahatan umat manusia.¹⁵ Melalui kedua bentuk ini, Al-Qur'an dapat dipahami sebagai kitab yang utuh dan koheren, bukan sekadar kumpulan ayat yang berdiri sendiri-sendiri.

3. Sejarah Perkembangan Tafsir Maudu'i

Metode tafsir maudu'i bukanlah produk yang muncul secara tiba-tiba di era modern, melainkan merupakan pengembangan dari model penafsiran yang telah dilakukan oleh para ulama terdahulu. Pada masa klasik, Abu Bakar al-Baqillani (w. 403 H) dan Badr al-Din al-Zarkasyi (w. 794 H) telah menyebutkan pentingnya memahami Al-Qur'an secara tematik. Al-Syatibi (w. 790 H) juga menekankan bahwa walaupun dalam satu surat Al-Qur'an sering membicarakan banyak masalah, masalah-masalah tersebut bisa dikorelasikan satu dengan yang lain. Untuk memahaminya, harus memperhatikan semua ayat yang ada pada surat tersebut.¹⁶

¹⁵ Salim, Mardan, dan Abubakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudui*, hlm. 132–133.

¹⁶ Imam Muslim Amin, Dede Kurniawan, dan Eni Zulaiha, *Tafsir Maudu'i: Menelisik Sejarah*, hlm. 45.

Pada masa modern, Muhammad Abduh (w. 1905 M) dianggap sebagai pelopor yang melahirkan tafsir maudu'i melalui karya tafsirnya, Tafsir al-Manar. Meskipun secara umum masih bercorak tahlili (analitis), tafsir ini mempunyai kecenderungan yang sangat kuat untuk memperhatikan tema tertentu dalam pembahasannya. Namun, tafsir maudu'i benar-benar muncul sebagai metode tersendiri pada abad ke-20 melalui karya-karya ulama al-Azhar seperti Mahmud Syaltut dan Ahmad Sayyid al-Kumiy.

Mahmud Syaltut, seorang syaikh al-Azhar, dalam kitabnya Tafsir Al-Qur'an al-Karim tidak lagi menjumpai penafsiran ayat demi ayat, tetapi membahas surat demi surat, atau bagian tertentu dalam satu surat dan kemudian merangkainya dengan tema sentral dalam surat tersebut.¹⁵ Pada akhir tahun 1960-an, muncul ulama al-Azhar lainnya, Ahmad Sayyid al-Kumiy, yang melanjutkan kerja Syaltut dengan mulai menghimpun semua ayat yang berbicara tentang satu masalah tertentu dan menafsirkannya secara utuh dan menyeluruh.¹⁶

Di Indonesia, berkembangnya pemikiran Islam modern dan meningkatnya kebutuhan masyarakat untuk menjawab persoalan sosial-kontemporer mendorong para tokoh atau mufasir Indonesia untuk menjelaskan Al-Qur'an berdasarkan tema atau pembahasan yang sedang beredar di masyarakat. Hal ini menjadikan tafsir maudhu'i diminati tidak hanya oleh kalangan akademisi, namun juga memberikan kemudahan bagi masyarakat awam untuk memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an berdasarkan pada kebutuhan mereka.¹⁷

4. Langkah-Langkah Metode Tafsir Maudhu'i

Al-Farmawi mengemukakan secara terperinci langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan metode maudhu'i. Langkah pertama adalah menetapkan masalah yang akan dibahas (topik). Langkah kedua adalah menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut. Langkah ketiga adalah menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya. Langkah keempat adalah memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.¹⁸

¹⁷ Salim, Mardan, dan Abubakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudui*, hlm. 138–140.

¹⁸ Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i*, hlm. 37–40.

Secara lebih terperinci, langkah-langkah tafsir maudhu'i adalah sebagai berikut:

- a. Memilih atau mengidentifikasi topik yang akan dipelajari secara maudhu'i
- b. Mengumpulkan semua ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam semua surat yang terkait dengan topik tersebut, baik ayat Makkiyah maupun ayat Madaniyah
- c. Menentukan urutan ayat-ayat yang dikumpulkan menurut waktu wahyu dan, jika mungkin, alasan turunnya ayat tersebut
- d. Mendeskripsikan munasabah (hubungan) antara ayat-ayat di setiap surat dan hubungan antara ayat-ayat tersebut dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya di setiap surat
- e. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan korelasi satu dengan yang lainnya
- f. Menyimpulkan secara induktif pandangan Al-Qur'an tentang topik yang dibahas.¹⁹

Abd. Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abubakar menambahkan bahwa langkah-langkah tersebut pada hakikatnya telah memenuhi unsur-unsur penelitian ilmiah, yaitu penetapan masalah, pengumpulan data, analisis data, interpretasi, serta penyusunan kesimpulan. Oleh sebab itu, metode tafsir maudhu'i tidak hanya merupakan metode penafsiran, tetapi juga dapat dipandang sebagai metode penelitian dalam studi Al-Qur'an.²⁰

M. Quraish Shihab juga mengemukakan delapan langkah dalam menerapkan metode tafsir maudhu'i, antara lain menetapkan masalah atau judul pembahasan dan menghimpun ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut. Dari berbagai rumusan langkah-langkah tersebut, sekurangnya ada dua langkah pokok dalam proses penafsiran secara maudhu'i: mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan satu tema tertentu dengan memperhatikan masa dan sebab turunnya, serta mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan korelasi satu dengan yang lainnya.²¹

¹⁹ Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i*, hlm. 40–41.

²⁰ Salim, Mardan, dan Abubakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudui*, hlm. 133–135.

²¹ Eka Suriansyah, H. Khoiril Anwar, dan Taufik Warman, "Metode Tafsir Muadhu'i; Konsep, Prosedur, dan Praktek Tematik," *Hikamatzu Journal of Multidisciplinary*, Vol. 2, No. 2 (Juli–Desember 2025), hlm. 176-183.

5. Keunggulan dan Urgensi Tafsir Maudu'i

Metode tafsir maudu'i memiliki beberapa keunggulan yang menjadikannya relevan untuk menjawab tantangan zaman. Pertama, tafsir maudu'i merupakan unsur utama dalam memecahkan masalah kaum muslimin masa kini dengan solusi yang berlandaskan pada Al-Qur'an. Ketika seorang peneliti menggunakan metode tafsir maudu'i, ia berusaha memberikan solusi qur'ani bagi kaum muslimin dalam masalah-masalah yang dihadapinya.

Kedua, tafsir maudu'i adalah sarana penting yang menggunakan metodologi ilmiah qur'ani dan sesuai dengan cara berpikir masyarakat masa kini. Tafsir maudu'i menampakkan keagungan kitab suci Al-Qur'an dengan pemaparan yang sistematis dan komprehensif.²⁴ Ketiga, tafsir maudu'i memberikan solusi terhadap berbagai masalah dan kebutuhan manusia. Keempat, tafsir maudu'i memperkuat hubungan Al-Qur'an dengan berbagai disiplin ilmu. Kelima, tafsir maudu'i memberikan pemahaman yang utuh tentang suatu tema sehingga terhindar dari pemahaman parsial.

Menurut Abd. Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abubakar, metode tafsir maudu'i sangat tepat digunakan untuk menjawab permasalahan kontemporer karena metode ini mampu menghasilkan pemahaman yang integratif dan komprehensif. Metode ini juga mampu menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki jawaban terhadap berbagai masalah kehidupan yang dihadapi umat manusia sepanjang zaman.²²

Selain itu, metode tafsir maudu'i dinilai paling baik dan sesuai dengan tuntutan zaman karena pembahasannya yang menyeluruh dari berbagai segi memungkinkan metode ini dalam pemecahan masalahnya berusaha tuntas. Metode ini juga memudahkan masyarakat awam untuk memahami Al-Qur'an secara tematik, tanpa harus memahami seluruh ayat secara berurutan yang membutuhkan waktu dan pemahaman yang mendalam.

6. Relevansi Tafsir Maudu'i dengan Penelitian ini

Penelitian tentang “Ketanggungan Iman Asiyah dan Maryam dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'i dan Relevansinya bagi Muslimah Modern” secara metodologis sangat tepat menggunakan pendekatan tafsir

²² Salim, Mardan, dan Abubakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudui*, hlm. 132–133.

maudu'i karena beberapa alasan. Pertama, tema ketangguhan iman Asiyah dan Maryam tersebar dalam beberapa ayat di surat yang berbeda, yaitu QS. al-Qaṣaṣ ayat 9, QS. al-Tahrim ayat 11-12, QS. Maryam ayat 22-28, QS. Ali Imran ayat 42, dan QS. al-Anbiya ayat 91. Metode maudu'i memungkinkan peneliti untuk menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dari berbagai surat, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan utuh.

Kedua, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan relevansi nilai-nilai ketangguhan iman kedua tokoh tersebut bagi muslimah modern. Tafsir maudu'i sangat relevan untuk merespons dinamika sosial, budaya, dan keilmuan kontemporer karena metode ini berusaha mencari jawaban Al-Qur'an terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat masa kini dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Ketiga, dengan mengikuti langkah-langkah metode maudu'i yang telah dirumuskan oleh al-Farmawi maupun Abd. Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abubakar, penelitian ini akan dilakukan secara sistematis: menetapkan topik “ketangguhan iman Asiyah dan Maryam,” menghimpun ayat-ayat yang berkaitan, memahami korelasi antarayat, dan akhirnya menyimpulkan pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut serta merumuskan relevansinya bagi muslimah modern.

Dengan demikian, metode tafsir maudu'i menjadi instrumen ilmiah yang tepat untuk mengkaji secara mendalam dan komprehensif ketangguhan iman Asiyah dan Maryam dalam perspektif Al-Qur'an, serta merumuskan nilai-nilai ketangguhan tersebut untuk diimplementasikan dalam kehidupan muslimah modern.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Ketangguhan Iman Asiyah dan Maryam dalam Al-Qur'an

1. Ayat-Ayat tentang Asiyah dan Maryam Al-Qur'an

Berdasarkan penelusuran menggunakan *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, penyebutan Asiyah dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara langsung dengan namanya, melainkan melalui sebutan *امرات فرعون* (istri Fir'aun). Lafaz tersebut ditemukan sebanyak dua kali, yaitu pada QS. al-Qaṣaṣ ayat 9 dan QS. al-Tahrim ayat 11.¹ Kedua ayat tersebut masing-masing terdapat dalam satu surah Makkiyah dan satu surah Madaniyah. Meskipun jumlah penyebutannya relatif sedikit, kedua ayat tersebut memuat gambaran yang utuh mengenai karakter, keimanan, serta keteguhan Asiyah dalam menghadapi kekuasaan Fir'aun. Oleh karena itu, kedua ayat tersebut menjadi sumber utama dalam kajian tematik mengenai ketangguhan iman Asiyah pada penelitian ini.

Tabel 3.1 Ayat-Ayat tentang Asiyah dalam Al-Qur'an

No.	Surah	Ayat	Makkiyah/Madaniyah	Kandungan Ayat
1	Al-Qaṣaṣ	9	Makkiyah	Menampilkan Asiyah sebagai istri Fir'aun yang menyelamatkan dan mengasuh bayi Musa serta memohon agar ia tidak dibunuh.
2	Al-Tahrim	11	Madaniyah	Menampilkan Asiyah sebagai teladan bagi orang-orang beriman karena keteguhan imannya kepada Allah meskipun hidup di bawah kekuasaan Fir'aun.

Sumber: (Choerunissya, 2021).

¹ Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 838.

Berbeda dengan Asiyah yang disebut dalam Al-Qur'an melalui sebutan امرأت فرعون (istri Fir'aun), Maryam disebutkan secara langsung dengan namanya maupun melalui bentuk penyebutan lain yang secara khusus merujuk kepadanya. Berdasarkan penelusuran menggunakan *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, ditemukan beberapa bentuk penyebutan, yaitu مريم, مريم ابنة عمران, يا مريم, dan يا أخت هارون. Adapun penyebutan seperti عيسى ابن مريم, المسيح ابن مريم, dan مريم ابن مريم tidak dimasukkan dalam inventarisasi ini karena lebih berfungsi sebagai penisbatan Nabi Isa kepada ibunya (Maryam), bukan sebagai ayat yang secara langsung membahas sosok Maryam. Dengan demikian, ayat-ayat yang dihimpun dalam penelitian ini difokuskan pada penyebutan yang secara langsung merujuk kepada Maryam sebagai objek kajian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 12 ayat yang tersebar dalam 4 surah, terdiri atas 9 ayat Madaniyah dan 3 ayat Makkiyah,² sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Ayat-Ayat tentang Maryam dalam Al-Qur'an

No.	Surah	Ayat	Makkiyah/Madaniyah	Kandungan Ayat
1	Ali 'Imran	36	Madaniyah	Menceritakan kelahiran Maryam dan penamaannya oleh ibunya.
2	Ali 'Imran	37	Madaniyah	Menjelaskan pengasuhan Maryam oleh Nabi Zakaria serta kemuliaannya di sisi Allah.
3	Ali 'Imran	42	Madaniyah	Menjelaskan pemilihan dan penyucian Maryam oleh Allah di atas seluruh perempuan.
4	Ali 'Imran	43	Madaniyah	Berisi perintah kepada Maryam untuk tekun beribadah, sujud, dan rukuk kepada Allah.
5	Ali 'Imran	44	Madaniyah	Menegaskan bahwa kisah Maryam merupakan bagian dari wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad.
6	Ali 'Imran	45	Madaniyah	Berisi kabar gembira dari malaikat kepada Maryam

² Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 839–840.

				tentang kelahiran Nabi Isa.
7	Al-Nisa'	156	Madaniyah	Menjelaskan fitnah dan tuduhan keji yang dilontarkan Bani Israil terhadap Maryam.
8	Al-Nisa'	171	Madaniyah	Menjelaskan kedudukan Nabi Isa sebagai rasul Allah yang dilahirkan oleh Maryam, serta menolak keyakinan yang berlebihan terhadap Isa.
9	Maryam	16	Makkiyah	Mengawali kisah Maryam ketika mengasingkan diri dari keluarganya untuk beribadah.
10	Maryam	27	Makkiyah	Menceritakan Maryam kembali kepada kaumnya sambil menggendong Nabi Isa.
11	Maryam	28	Makkiyah	Menjelaskan celaan dan tuduhan kaumnya terhadap kesucian Maryam.
12	Al-Tahrim	12	Madaniyah	Menampilkan Maryam sebagai teladan bagi orang-orang beriman karena menjaga kesucian diri dan membenarkan kalimat-kalimat Allah.

2. Penafsiran Para Mufassir mengenai Ayat-Ayat tentang Asiyah dan Maryam

a. Penafsiran Ayat-Ayat tentang Asiyah

1) QS. Al-Qaṣaṣ 28: 9

Dalam rangkaian penelitian ini, ayat pertama yang akan dikaji secara mendalam adalah QS. al-Qaṣaṣ ayat 9. Ayat ini dipilih sebagai titik tolak pembahasan karena merekam momen paling krusial dalam sejarah kehidupan Asiyah binti Muzahim, di mana ketangguhan imannya tampil dalam bentuk keberanian verbal di hadapan suaminya yang merupakan penguasa paling zalim pada masanya. Selain itu, ayat ini juga menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana Al-Qur'an menggambarkan peran perempuan dalam menyelamatkan seorang nabi dan melawan kebijakan genosida yang dijalankan oleh kekuasaan tirani.

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Dan istri Fir'aun berkata, “(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak,” sedang mereka tidak menyadari.

Ayat kesembilan dari surat al- Qaşaş ini merupakan pintu masuk utama yang merekam momen paling genting dalam sejarah awal kehidupan Nabi Musa sekaligus menjadi bukti arkeologis-teologis tentang ketangguhan iman seorang perempuan di tengah pusaran kekuasaan yang paling absolut dan zalim. Secara tematik, ayat ini tidak sekadar bercerita tentang penyelamatan bayi Musa dari pembantaian, melainkan mendokumentasikan bagaimana iman dapat melahirkan resistensi dan keberanian verbal di hadapan tirani. Ketika Fir’aun dan para pembantunya telah bertekad untuk membunuh bayi yang dipungut dari sungai Nil, tiba-tiba muncul suara penentang dari dalam istana itu sendiri, yaitu dari Asiyah binti Muzahim, istri Fir’aun. Ia berkata dengan lantang, “Ia adalah penyejuk mata bagiku dan bagimu, janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita atau kita ambil ia menjadi anak,” dan Allah menutup ayat dengan kalimat yang penuh sindiran ilahi, “sedang mereka tidak menyadari.” Kalimat penutup ini menjadi penguat bahwa apa yang terjadi di istana saat itu adalah bagian dari rencana Allah yang sama sekali tidak terdeteksi oleh logika kekuasaan Fir’aun.

Untuk memahami kedalaman ayat ini, terlebih dahulu harus ditelisik identitas dan latar belakang sang tokoh sentral, yaitu Asiyah. Dalam Tafsir al-Wajiz, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa Asiyah adalah seorang mukminah keturunan dari raja Mesir pada zaman Nabi Yusuf. Ia adalah perempuan mulia yang justru memiliki iman yang kokoh di tengah lingkungan kekufuran dan kesyirikan yang dipimpin oleh suaminya sendiri. Thabathaba’i dalam al-Mizan menarik kesan yang sangat mendalam dari redaksi “atau kita ambil ia menjadi anak” yang diucapkan oleh Asiyah.³ Menurut Thabathaba’i, adanya alternatif untuk mengangkat bayi itu sebagai anak mengindikasikan bahwa pasangan suami-istri tersebut tidak memiliki

³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wajiz*, terj. Muhtadi, dkk., vol. 3 (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 314.

keturunan kandung. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Asiyah mandul, dan justru kemandulan inilah yang menjadi celah bagi kasih sayangnya untuk melimpah kepada bayi Musa, sekaligus menjadi sebab mengapa ia begitu gigih mempertahankan nyawa bayi tersebut di hadapan Fir'aun yang terkenal kejam.⁴

Selanjutnya, analisis terhadap diksi atau pilihan kata dalam ayat ini membuka pemahaman yang lebih dalam tentang strategi komunikasi Asiyah. Kata kunci pertama adalah *qurratu 'ainin* yang secara etimologis berarti penyejuk atau pendingin mata. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menguraikan bahwa kata *qurrah* pada mulanya berarti dingin atau sejuk, dan ketika dikaitkan dengan mata atau air mata yang dingin, hal ini menunjukkan kegembiraan dan ketenangan jiwa yang mendalam. Dalam tradisi Arab, ungkapan ini adalah puncak ekspresi kebahagiaan yang tidak terbantahkan. Namun, Quraish Shihab juga menambahkan bahwa redaksi ini boleh jadi mengandung makna sumpah, seakan-akan Asiyah berkata, “Demi apa yang menggembirakan hatiku dan hatimu, janganlah membunuhnya.” Ini menunjukkan bahwa Asiyah tidak hanya memakai logika, tetapi juga memainkan emosi dan ikatan batin dengan Fir'aun sebagai suami. Ia tidak mengatakan “ini anakku” atau “ini milikku” secara egois, melainkan menyebutkan “bagiku dan bagimu” (*lī wa lak*), sehingga Fir'aun merasa bahwa bayi ini juga merupakan bagian dari kebahagiaannya, bukan ancaman bagi kekuasaannya.⁵

Kata kunci kedua yang menarik perhatian adalah larangan *lā taqtulūhu* yang menggunakan kata ganti orang kedua jamak (*kum*), meskipun secara logika perintah membunuh berada di tangan Fir'aun sebagai raja. Menurut Tafsir al-Mishbah, bentuk jamak ini memiliki beberapa kemungkinan penafsiran. Pertama, larangan itu hanya ditujukan kepada Fir'aun seorang, namun menggunakan bentuk jamak sebagai bentuk penghormatan (*ta'dzim*) dari seorang istri kepada suaminya yang berstatus raja. Kedua, larangan itu ditujukan kepada Fir'aun dan semua pihak yang terlibat dalam kebijakan pembunuhan anak-anak Bani Israil, termasuk para algojo dan petugas istana. Ketiga, boleh jadi Asiyah mengucapkan

⁴ Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, 20 jilid (Beirut: Muassasat al-A'lamī lil-Matbu'at, 1997), xiv, hlm. 119.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, cet. I, November 2002), hlm. 311.

“penyejuk mata bagiku dan bagimu” sambil menoleh kepada Fir’aun, lalu ketika beralih kepada para petugas, ia berkata “janganlah kamu membunuhnya.” Keragaman tafsir ini memperlihatkan bahwa Asiyah adalah komunikator ulung; ia tidak menyerang Fir’aun secara frontal dengan kata-kata yang kasar, tetapi menggunakan pendekatan bertahap dan membangun dukungan publik di sekelilingnya.⁶

Yang menjadi keistimewaan utama dalam ayat ini adalah tiga alasan berlapis yang dikemukakan Asiyah untuk melarang pembunuhan bayi Musa. Quraish Shihab dalam *al-Mishbah* memerinci bahwa alasan pertama adalah rasa cinta, yang merupakan alasan paling kuat dan tidak memerlukan pemikiran panjang. Asiyah secara spontan menyatakan bahwa bayi itu adalah penyejuk matanya, sebuah pengakuan naluriyah yang muncul dari perasaan keibuan yang ditanamkan Allah dalam hatinya. Alasan kedua adalah potensi manfaat di masa depan, yaitu “mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita.” Alasan ini bersifat pragmatis dan rasional, sehingga lebih mudah diterima oleh akal Fir’aun yang selalu menghitung untung-rugi politik. Alasan ketiga adalah yang paling institusional, yaitu “atau kita ambil ia menjadi anak.” Ini adalah solusi alternatif yang mengubah status bayi dari ancaman potensial menjadi anggota keluarga istana.⁷ Thabathaba’i berpendapat bahwa alasan ketiga ini muncul karena Asiyah sadar bahwa tidak semua yang dicintai dan bermanfaat dapat diangkat menjadi anak, tetapi karena mereka tidak memiliki keturunan, maka opsi ini menjadi sangat masuk akal dan meyakinkan bagi Fir’aun.⁸

Selanjutnya, frasa penutup ayat *wa hum lā yasy’urūn* atau “sedang mereka tidak menyadari” mengandung pesan teologis yang sangat kuat. Abdurrahman bin Nashir al-Sa’di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ketidaksadaran ini merujuk pada takdir Allah yang telah digariskan, bahwa bayi yang mereka selamatkan justru kelak akan menjadi juru selamat bagi Bani Israil dan penghancur kekuasaan Fir’aun. Mereka tidak menyadari bahwa di balik keputusan untuk memungut dan memelihara bayi itu, Allah sedang menjalankan skenario agung yang akan membalikkan keadaan.⁹

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 10, hlm. 312.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 10, hlm. 313.

⁸ Thabathaba’i, *Al-Mizan*, xiv, hlm. 119.

⁹ Abdurrahman bin Nashir al-Sa’di, *Tafsir al-Qur’an al-Karim: Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, terj. oleh Muhammad Iqbal dan lainnya, 7 jilid (Jakarta: Darul Haq, 2017), v, hlm. 210.

Tafsir al-Mukhtashar juga menegaskan bahwa mereka tidak mengetahui kehendak Allah bahwa kehancuran kerajaan dan kekejaman mereka akan ada di tangan anak tersebut.¹⁰ Ibn 'Asyur sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab bahkan menduga bahwa Musa benar-benar menjadi penyejuk mata bagi Asiyah dan Fir'aun semasa hidup mereka berdua, dan baru setelah mereka wafat, Musa diangkat menjadi nabi dan membinasakan kekuasaan keturunan Fir'aun. Dugaan ini menarik karena menunjukkan bahwa kasih sayang Asiyah bukanlah tipuan, melainkan tulus dan membawa ketenangan bagi istana dalam periode tertentu, sebelum akhirnya takdir ilahi yang berbeda terjadi.¹¹

Secara teologis, keberanian dan keteguhan Asiyah dalam menyuarakan kebenaran di hadapan Fir'aun tidak bisa dilepaskan dari intervensi langsung Allah yang menanamkan kecintaan dalam hatinya. Hal ini diisyaratkan dalam QS. Tāhā ayat 39, di mana Allah berfirman kepada Musa bahwa Dia telah mencampakkan kepadanya kasih sayang dari sisi-Nya (*wa alqaytu 'alaika mahabbatan minnī*). Ibn 'Asyur dalam tafsirnya menggarisbawahi kata “dari-Ku” (*minnī*) sebagai isyarat bahwa cinta dan kasih sayang terhadap Musa itu bersifat luar biasa dan tidak wajar, karena muncul bukan karena faktor-faktor biasa seperti pengenalan atau kemanfaatan, melainkan murni pemberian ilahi. Ketika Asiyah melihat Musa, ia langsung tersentak dan menyatakan bahwa bayi itu adalah penyejuk matanya, sebelum ia sempat memikirkan untung-rugi secara logis. Inilah bukti bahwa ketangguhan iman Asiyah diawali oleh *luthf* atau kelembutan Allah yang menggerakkan hatinya, dan ia merespons kelembutan itu dengan keberanian untuk melawan kebijakan genosida suaminya.¹²

Ayat ini mengajarkan bahwa iman yang sejati tidak selalu identik dengan ritual publik atau penampakan lahiriah, melainkan terukur dari konsistensi membela kebenaran di hadapan penguasa yang zalim. Asiyah tidak memiliki pangkat militer, tidak memiliki senjata, dan secara sosial ia berada di bawah kekuasaan mutlak Fir'aun. Namun, dengan kalimat yang lugas dan penuh percaya diri, ia berani menginterupsi kebijakan

¹⁰ Tim Ahli Tafsir, *Tafsir al-Mukhtashar fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, terj. oleh Muhammad Ashim Buchori (Jakarta: Darus Sunnah, 2018), hlm. 386.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 10, hlm. 311–313.

¹² Muhammad al-Ṭāhir bin 'Asyur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, 30 jilid (Tunis: Dār al-Tunisiyyah lil-Nashr, 1984), xx, hlm. 72.

pembunuhan. Ini adalah bentuk *jihād bil-lisān* atau jihad melalui lisan yang dikemas dengan komunikasi yang diplomatis namun tegas. Ia tidak menghujat Fir'aun, tetapi ia juga tidak tinggal diam melihat kezaliman. Ia memanfaatkan posisinya sebagai istri raja untuk menyalurkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan yang diajarkan oleh imannya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam Islam memiliki ruang gerak untuk memengaruhi kebijakan publik dan menyelamatkan orang-orang yang terzalimi, bahkan dalam struktur patriarkal sekalipun.

Relevansi kisah Asiyah dalam ayat ini bagi muslimah modern sangatlah krusial, terutama di era di mana banyak perempuan muslimah hidup sebagai minoritas di lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai keislaman, atau bahkan terjebak dalam keluarga dan lingkungan kerja yang menekan identitas keagamaan mereka. Asiyah mengajarkan bahwa lingkungan yang kufur dan zalim tidak dapat menjadi penghalang untuk bertahan pada kebenaran. Ia juga mengajarkan metode dakwah yang efektif, yaitu menggunakan pendekatan emosional (*qurratu 'ain*), pendekatan rasional (*yanfa'anā*), dan pendekatan sosial-institusional (*nattakhizahu waladā*) secara simultan. Bagi muslimah modern yang sering kali dihadapkan pada stigma negatif atau diskriminasi, strategi komunikasi Asiyah menjadi contoh bahwa suara perempuan dapat didengar dan dihormati jika disampaikan dengan kebijaksanaan dan argumentasi yang kuat.

Apabila ayat ini dikaitkan dengan tema besar penelitian yang mencakup keteladanan Maryam binti 'Imran, maka QS. al-Qaṣaṣ ayat 9 ini mengkristalkan dimensi pertama dari ketangguhan iman perempuan, yaitu ketahanan dalam relasi sosial yang penuh tekanan dan permusuhan (*al-mujāhadah fī al-'alāqāt al-ijtimā'iyah*). Asiyah adalah representasi perempuan yang imannya justru terasah karena berhadapan dengan musuh terbesar Allah secara langsung di ranah domestik sekaligus publik. Sementara itu, Maryam akan mewakili dimensi kedua, yaitu ketangguhan dalam ujian personal dan kesendirian yang mencekam. Keduanya sama-sama disebut sebagai wanita sempurna (*sayyidāt al-nisā'*) karena kemandirian ketaatan mereka; mereka tidak menggantungkan iman pada status sosial, suami, atau masyarakat, melainkan semata-mata kepada Allah. Dengan demikian, QS. al-Qaṣaṣ ayat 9 bukanlah akhir dari kisah, melainkan pembuka jalan bagi pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana

Al-Qur'an memosisikan perempuan sebagai subjek sejarah yang kuat dan berdaya.

Secara keseluruhan, ayat ini membuktikan bahwa ketangguhan iman Asiyah tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan melalui serangkaian proses ilahi yang dimulai dari pemilihan hati (*mahabbah minnī*), pernyataan keberanian verbal, hingga konsekuensi logis berupa perlindungan terhadap Nabi Musa yang kelak menjadi pembawa risalah. Fir'aun dan seluruh istananya pada saat itu tidak menyadari bahwa tindakan mereka memungut bayi Musa dan mengabaikan permintaan Asiyah justru adalah bumerang bagi kekuasaan mereka sendiri. Namun, ketidaksadaran inilah yang menjadi rahmat bagi Asiyah, karena ia diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai salah satu dari empat perempuan mulia sepanjang masa. Melalui ayat ini, setiap muslimah modern diajak untuk meneladani Asiyah dalam hal keberanian membela kebenaran di tengah lingkungan yang tidak mendukung, kebijaksanaan berkomunikasi di hadapan penguasa yang lalim, serta kesabaran dalam menanggung risiko atas pilihan imannya. Inilah fondasi pertama dari tafsir tematik yang akan diperdalam melalui ayat-ayat lain tentang Maryam, untuk kemudian dirumuskan menjadi konsep utuh tentang ketangguhan iman perempuan dalam perspektif Al-Qur'an.

2) QS. Al-Tahrim 66: 11

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِّنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun, ketika dia berkata, “Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim,”

Setelah mengkaji QS. al-Qaṣaṣ ayat 9 yang merekam keberanian awal Asiyah dalam menyelamatkan bayi Musa dari pembantaian, pembahasan dilanjutkan pada QS. al-Tahrim ayat 11 yang menjadi puncak perjuangan iman Asiyah. Ayat ini merupakan bagian dari perumpamaan yang Allah buat bagi orang-orang beriman, di mana Allah menghadirkan Asiyah sebagai teladan agung dari kalangan wanita yang mencapai kesempurnaan iman di tengah lingkungan yang paling tidak mendukung, yaitu istana Fir'aun yang dipenuhi kekufuran dan kezaliman. Berbeda dengan ayat sebelumnya yakni surah al-Tahrim ayat 11 yang menampilkan dua

wanita durhaka sebagai istri nabi, ayat ini justru menampilkan seorang wanita mukminah yang menjadi istri dari musuh Allah yang paling besar. Dengan mengkaji ayat ini secara mendalam, akan terungkap dimensi-dimensi ketangguhan iman Asiyah pada fase akhir kehidupannya, ketika ia harus menghadapi siksaan dan kematian karena pilihannya untuk tetap beriman kepada Allah dan Nabi Musa.¹³

Allah menjadikan istri Fir'aun sebagai perumpamaan bagi orang-orang beriman ketika ia berdoa: "Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim." Ayat ini mengabadikan doa yang dipanjatkan Asiyah pada saat ia sedang menghadapi siksaan dari suaminya sendiri karena ketahuan beriman kepada Nabi Musa. Menurut riwayat yang dikutip oleh Ibnu Katsir dari Abul Aliyah, Asiyah mendengar kabar bahwa Musa dan Harun adalah pemenang, lalu ia menyatakan imannya kepada Rabb Musa dan Harun. Fir'aun pun murka dan memerintahkan para pengawalnya untuk mencari batu besar dan melemparkannya ke tubuh Asiyah jika ia tetap pada keyakinannya.

قَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ: «أَطْلَعَ اللَّهُ فِرْعَوْنَ عَلَى إِيمَانِ امْرَأَتِهِ، فَقَالَ لِلْمَلَأِ: مَا تَعْلَمُونَ مِنْ أَسِيَّةَ بِنْتِ مُزَاحِمٍ؟ فَأَتْنَوْا عَلَيْهَا، فَقَالَ هُمْ: إِنَّمَا تَعْبُدُ غَيْرِي. فَقَالُوا لَهُ: اقْتُلْهَا. فَأَوْتَدَ لَهَا أَوْتَادًا فَشَدَّ يَدَيْهَا وَرِجْلَيْهَا. فَدَعَتْ أَسِيَّةُ رَبَّهَا فَقَالَتْ: رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ. وَوَافَقَ ذَلِكَ حُضُورَ فِرْعَوْنَ، فَضَحَكَتْ حِينَ رَأَتْ بَيْتَهَا فِي الْجَنَّةِ، فَقَالَ فِرْعَوْنُ: أَلَا تَعْجَبُونَ مِنْ جُنُوحِهَا! إِنَّا نُعَذِّبُهَا وَهِيَ تَضْحَكُ، فَقُبِضَ رُوحُهَا»¹⁴

‘Abul Aliyah berkata: Allah memperlihatkan kepada Fir'aun tentang keimanan istrinya. Fir'aun lalu bertanya kepada para pemuka kaumnya: Apa yang kalian ketahui tentang Asiyah binti Muzahim? Mereka pun memuji Asiyah. Fir'aun berkata kepada mereka: Sesungguhnya ia menyembah Tuhan selain aku. Mereka berkata: Kalau begitu, bunuhlah dia! Maka Fir'aun memasang pasak-pasak untuknya, lalu mengikat kedua tangan dan kedua kakinya. Asiyah

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 10, hlm. 412-413.

¹⁴ Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Quraisyi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 10 (Solo: Insan Kamil, cet. I, November 2015), hlm. 246-249

kemudian berdoa kepada Rabbnya: Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga. Doa itu bertepatan dengan kehadiran Fir'aun. Asiyah pun tersenyum (tertawa) ketika melihat rumahnya di surga. Fir'aun berkata: Tidakkah kalian heran dengan kegilaannya? Kita sedang menyiksanya, tetapi ia malah tertawa! Maka seketika itu juga ruhnyanya dicabut (wafat).

Salah satu keistimewaan doa Asiyah terletak pada pilihan redaksi yang digunakannya. Ia tidak sekadar memohon rumah di surga, tetapi terlebih dahulu menyebutkan "*indaka*" (di sisi-Mu) sebelum menyebut "*baytan fī al-jannah*" (rumah di surga). Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa didahulukannya kata "*indaka*" atas "*baytan fī al-jannah*" mengisyaratkan bahwa seseorang hendaknya memilih tetangga terlebih dahulu sebelum memilih rumah tempat tinggal. "Di sisi-Mu" mengandung makna kedekatan kepada Allah, yang merupakan anugerah dan penghormatan immaterial atau spiritual, sedangkan rumah di surga mengesankan anugerah dan penghormatan material. Doa tersebut menggambarkan betapa kerinduan Asiyah kepada Allah dan betapa istana serta segala gemerlapnya tidak mempengaruhi dirinya, bahkan ia mengabaikan kemewahan duniawi demi kedekatan kepada Allah. Permohonan ini juga menunjukkan bahwa orientasi utama Asiyah adalah mencari ridha Allah dan tempat yang mulia di sisi-Nya, bukan sekadar keselamatan dari siksaan fisik. Dengan demikian, doa ini menjadi puncak ketangguhan iman Asiyah, karena ia lebih memilih mati syahid daripada hidup dalam kemewahan istana di bawah kekuasaan Fir'aun yang kafur.¹⁵

Penafsiran mengenai frasa "*wa 'amalihi*" (dan perbuatannya) juga menarik perhatian para ulama. Sebagian ulama memahami kata "*amalihi*" dalam arti hubungan seksual dengan Fir'aun, sehingga Asiyah memohon agar diselamatkan dari perbuatan keji suaminya. Namun Quraish Shihab mengkritik pembatasan makna tersebut, karena kata "*amal*" dalam konteks ini lebih luas, mencakup seluruh perbuatan Fir'aun yang zalim dan kafur, termasuk penyembahan berhala, pembunuhan anak-anak Bani Israil, dan penganiayaan terhadap orang-orang beriman. Dengan demikian, Asiyah tidak hanya ingin terhindar dari siksaan fisik, tetapi juga dari segala pengaruh buruk dan kezaliman yang dilakukan oleh Fir'aun dan kaumnya.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 10, hlm. 411.

Doa ini sekaligus menjadi pernyataan pembebasan diri (*barā'ah*) dari segala bentuk kekufuran dan kezaliman yang melekat pada lingkungan istana. Hal ini selaras dengan prinsip dalam QS. Ali 'Imran ayat 28 yang menegaskan bahwa orang mukmin boleh menjaga diri dari orang kafir dengan sikap takwa, tanpa harus terlibat dalam kekufuran mereka.¹⁶

Menurut riwayat yang dikutip oleh Ibnu Katsir dari Qatadah, Fir'aun adalah penduduk bumi yang paling jahat dan paling kafir, namun kekafiran suaminya tidak membahayakan Asiyah karena ia menyembah Rabbnya dengan ikhlas.¹⁷

قَالَ قَتَادَةُ: «كَانَ فِرْعَوْنُ أَعْتَى أَهْلِ الْأَرْضِ وَأَكْفَرُهُمْ، فَوَاللَّهِ مَا ضَرَّ امْرَأَتَهُ كُفْرُ زَوْجِهَا لَمَّا أَطَاعَتْ رَبَّهَا، لَتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى حَكَمٌ عَدْلٌ، لَا يُؤَاخِذُ أَحَدًا إِلَّا بِذَنْبِهِ».¹⁸

‘Qatadah berkata: Fir'aun adalah penduduk bumi yang paling melampaui batas dan paling kafir. Namun demi Allah, kekafiran suaminya itu sama sekali tidak membahayakan istrinya ketika ia menaati Rabbnya. Hal ini agar kalian mengetahui bahwa Allah Ta‘ala adalah Hakim yang Maha Adil, tidak akan menyiksa seseorang melainkan karena dosanya sendiri.

Hal ini menjadi pelajaran bahwa seseorang tidak akan diazab kecuali karena dosa yang diperbuatnya sendiri, dan iman seseorang tidak dapat dirusak oleh kekafiran orang lain, bahkan oleh suami sekalipun. Kisah Asiyah juga menunjukkan bahwa Allah dapat memberikan ketenangan dan kekuatan luar biasa kepada hamba-Nya yang beriman di tengah siksaan yang paling berat. Dalam riwayat yang disampaikan oleh Salman al-Farisi, dikisahkan bahwa ketika Asiyah disiksa di bawah terik matahari, malaikat datang menaunginya dengan sayap-sayapnya dan ia diperlihatkan tempat tinggalnya di surga, sehingga ia tetap tegar dan bahkan tertawa saat Fir'aun menyiksanya, karena ia melihat balasan yang mulia di sisi Allah.¹⁹

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 10, hlm. 413

¹⁷ Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Quraisyi, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 10, hlm. 641.

¹⁸ Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Quraisyi, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 10, hlm. 642.

¹⁹ Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Quraisyi, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 10, hlm. 643.

Perbedaan pendapat mengenai identitas Fir'aun yang dimaksud dalam ayat ini juga perlu dicatat. Sebagian ulama berpendapat bahwa Fir'aun pada ayat ini adalah Fir'aun yang sama dengan yang memungut Nabi Musa dari sungai Nil, sementara sebagian lain, termasuk Thahir Ibn 'Asyur, menyatakan bahwa Fir'aun yang disebut dalam ayat ini adalah anak dari Fir'aun yang memungut Musa, karena masa hidup Musa yang panjang dan pergantian penguasa Mesir. Ada juga yang berpendapat bahwa Asiyah adalah seorang Bani Israil yang dikawini oleh Fir'aun atau bahkan saudara ibu Musa. Namun, terlepas dari perbedaan tersebut, yang terpenting adalah keteladanan iman Asiyah yang tetap kokoh di tengah lingkungan kekufuran. Sayyid Quthb dalam tafsirnya juga menyinggung bahwa Asiyah mungkin adalah wanita dari Asia yang merupakan sisa-sisa penganut agama samawi sebelum Musa, dan ia hidup di istana Fir'aun dengan menyembunyikan imannya. Pendapat ini menunjukkan bahwa iman Asiyah bukanlah hal yang baru muncul, melainkan telah tertanam sejak lama, dan ia mampu mempertahankannya meskipun harus berhadapan dengan suami yang mengaku tuhan.²⁰

Apabila dikaitkan dengan QS. al-Qaṣaṣ ayat 9 yang telah dikaji sebelumnya, maka terlihat jelas bahwa ketangguhan iman Asiyah tidak berhenti pada keberaniannya menyelamatkan bayi Musa, tetapi terus berlanjut hingga ia harus menghadapi siksaan dan kematian karena imannya. Pada awal kisah, Asiyah menunjukkan keberanian verbal dan strategi komunikasi yang cerdas untuk membujuk Fir'aun agar tidak membunuh Musa.²¹ Pada puncak kisahnya, ia menunjukkan kesabaran luar biasa dan orientasi akhirat yang kuat dengan memohon rumah di surga dan keselamatan dari kezaliman. Dengan demikian, QS. al-Qaṣaṣ ayat 9 dan QS. al-Tahrim ayat 11 membentuk dua fase penting dalam perjalanan iman Asiyah: fase pertama adalah perlindungan terhadap Nabi Musa yang membawa berkah bagi istana, dan fase kedua adalah perjuangan mempertahankan iman hingga titik darah penghabisan. Kedua fase ini sama-sama mencerminkan ketangguhan yang patut diteladani oleh setiap muslimah, terutama dalam menghadapi tekanan dari lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai keislaman.

²⁰ Sayyid Quthb, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Fi Zilāl Qur'an)*, terj. oleh As'ad Yasin dan lainnya, 12 jilid (Jakarta: Gema Insani, 2006), xi, hlm. 165.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 10, hlm. 223-227.

Doa Asiyah yang diabadikan dalam ayat ini juga mengandung pesan penting tentang prioritas dalam berdoa. Ia tidak meminta kemewahan di dunia, melainkan meminta kedekatan dengan Allah di surga. Ia tidak meminta agar Fir'aun berubah atau agar kaumnya menjadi baik, melainkan meminta keselamatan dari kejahatan mereka. Ini mengajarkan bahwa seorang mukmin harus fokus pada keselamatan imannya dan tidak terlalu berharap pada perubahan lingkungan yang kufur, tetapi tetap berusaha menjaga diri dan memohon perlindungan Allah. Quraish Shihab menekankan bahwa doa Asiyah menggambarkan betapa ia merindukan Allah dan mengabaikan segala gemerlap istana demi kedekatan dengan-Nya. Sikap ini sangat relevan bagi muslimah modern yang kerap dihadapkan pada godaan materi, status sosial, dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan iman.²²

Di antara keutamaan Asiyah istri Fir'aun adalah bahwa ia lebih memilih dibunuh daripada kekuasaan, dan lebih memilih siksaan di dunia daripada kesenangan yang dimilikinya. Firasatnya tentang Musa terbukti benar ketika ia berkata sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Qaṣaṣ ayat 9, "Ia adalah penyejuk mata hati bagiku".²³ Dalam riwayat yang panjang tentang pembantu istana Fir'aun yang juga beriman, disebutkan bahwa Asiyah melihat kemuliaan dan tempat tinggalnya di surga sehingga ia semakin mantap dalam keimanannya dan tidak gentar menghadapi siksaan Fir'aun. Hal ini menunjukkan bahwa ketangguhan iman Asiyah didukung oleh pengalaman spiritual yang memperkuat keyakinannya, sehingga ia mampu menghadapi cobaan terberat sekalipun dengan ketenangan dan bahkan kegembiraan.

Dapat disimpulkan bahwa ketangguhan iman Asiyah mencapai puncaknya pada saat ia harus memilih antara kemewahan istana dan keselamatan duniawi di satu sisi, dengan iman dan kedekatan kepada Allah di sisi lain. Ia memilih yang kedua, dan doanya yang diabadikan dalam Al-Qur'an menjadi bukti abadi tentang orientasi akhirat yang kuat dan kesabaran luar biasa dalam menghadapi ujian. Asiyah mewakili ketangguhan dalam menghadapi tekanan dari luar, terutama dari suami dan penguasa yang zalim, serta keberanian untuk memilih kematian syahid daripada kemewahan dunia.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 10, hlm. 225.

²³ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fathul Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, vol. 17 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 415.

Ia menjadi bukti bahwa perempuan dapat mencapai puncak kesempurnaan iman dan kedekatan dengan Allah, tanpa terhalang oleh status sosial, jenis kelamin, atau lingkungan tempat mereka berada. Inilah fondasi kedua dari ketangguhan iman Asiyah yang akan diperdalam melalui analisis ayat-ayat lain yang berkaitan dengan Maryam binti 'Imran, untuk kemudian dirumuskan menjadi konsep utuh tentang ketangguhan iman perempuan dalam perspektif Al-Qur'an.

b. Penafsiran Ayat-Ayat tentang Maryam

1) QS. Al-Tahrim 66: 12

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَيْنَا فَرْجَهَا فَنَنْفَخُنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُنْتِ مِنَ الْقَانِتِينَ ؕ

Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya; dan dia termasuk orang-orang yang taat.

Setelah menguraikan penafsiran QS. al-Tahrim ayat 12 dari berbagai sumber tafsir, kini tiba pada pembahasan tentang integritas moral dan validasi teologis yang terkandung dalam ayat tersebut. Allah secara langsung memuji komitmen Maryam dalam menjaga kehormatan ('*iffah*'), yang menjadi fondasi utama ketangguhan imannya. Kata *aḥṣanat farjahā* dalam ayat ini bukan sekadar deskripsi fisik, melainkan pengakuan ilahi atas integritas moral Maryam yang sempurna. Ia tidak hanya menjaga kemaluannya dari perbuatan keji, tetapi juga memelihara seluruh aspek kehormatannya sebagai seorang wanita yang bertakwa. Pujian langsung dari Allah ini merupakan validasi teologis tertinggi yang menunjukkan bahwa integritas moral Maryam telah mencapai tingkat yang diridhai dan diistimewakan oleh-Nya. Dalam konteks ini, Maryam menjadi bukti bahwa seorang perempuan dapat memperoleh pengakuan langsung dari Allah melalui komitmennya terhadap kesucian dan kehormatan, tanpa harus menjadi seorang nabi atau rasul sekalipun.²⁴

Ketangguhan iman Maryam tidak hanya terletak pada kemampuannya menjaga kehormatan, tetapi juga dibuktikan melalui sifat

²⁴ Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Quraisyi, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 10, hlm. 248.

ṣiddīqah yang melekat pada dirinya. Kata *ṣaddaḡat bi kalimāti rabbihā* menunjukkan bahwa Maryam membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya secara total, tanpa keraguan sedikit pun. Ia menerima semua perintah, larangan, dan kabar gembira yang disampaikan kepadanya melalui wahyu, termasuk berita bahwa ia akan mengandung seorang nabi tanpa sentuhan pria. Sikap membenaran total ini adalah cerminan dari integritas moral yang sempurna, karena ia tidak mempertanyakan atau meragukan firman Allah meskipun secara logika manusiawi hal itu tampak mustahil. Dalam Tafsir Al-Wajiz, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa Maryam membenarkan syariat-syariat Allah dan kitab-kitab-Nya yang diturunkan kepada para rasul, serta melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sikap ini menunjukkan bahwa keimanan Maryam bukan sekadar pengakuan lisan, tetapi keyakinan yang meresap dalam seluruh aspek kehidupannya, sehingga ia mampu menghadapi segala ujian dengan keteguhan yang luar biasa.²⁵

Validasi teologis atas integritas Maryam semakin diperkuat dengan penyebutan sifat *qānītīn* pada akhir ayat. Kata ini menunjukkan bahwa Maryam termasuk orang-orang yang taat secara total dan tulus dalam beribadah kepada Allah. Ketaatan yang dimaksud bukanlah ketaatan yang bersifat pasif atau sekadar formalitas ritual, melainkan ketaatan yang lahir dari kesadaran spiritual yang mendalam dan komitmen pribadi yang tidak tergoyahkan. Ibnu Katsir menafsirkan *qānītīn* sebagai orang-orang yang tunduk dan patuh kepada Allah dengan segenap hati dan perbuatan.²⁶ Dengan demikian, Maryam tidak hanya menjaga kehormatan dan membenarkan wahyu, tetapi juga mengamalkan seluruh ajaran Allah dalam kehidupan sehari-hari tanpa ragu dan tanpa kompromi. Ketiga sifat ini *iḥṣān*, *taṣḍīq*, dan *qunūt* saling terkait dan membentuk satu kesatuan integritas moral yang sempurna, yang kemudian divalidasi oleh Allah melalui pujian langsung dalam Al-Qur'an.

Integritas moral Maryam yang dipuji oleh Allah ini juga menjadi bukti bahwa ketangguhan iman tidak selalu diukur dari kemampuan melakukan hal-hal spektakuler di hadapan publik, tetapi dari konsistensi menjaga kehormatan dan kebenaran dalam kesendirian sekalipun. Maryam

²⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wajiz*, 560.

²⁶ Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Quraisyi, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 14, hlm. 422.

menghadapi ujiannya ketika ia harus mengandung tanpa suami, dan ketika masyarakat menuduhnya berbuat keji, ia memilih untuk diam dan berpuasa, menyerahkan pembelaannya kepada Allah melalui bayi yang ada dalam gendongannya. Sikap ini menunjukkan integritas moral yang luar biasa, karena ia tidak membela diri dengan cara-cara yang dapat merusak kesuciannya, melainkan berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Inilah bentuk ketangguhan iman yang paling tinggi, yaitu kemampuan untuk tetap teguh pada kebenaran meskipun seluruh dunia menuduh dan memfitnahnya. Validasi teologis atas integritas ini datang langsung dari Allah, yang mengabadikan namanya sebagai salah satu wanita paling mulia sepanjang masa dan menjadikannya teladan bagi orang-orang beriman hingga akhir zaman.²⁷

Apabila dikaitkan dengan keteladanan Asiyah yang telah dikaji sebelumnya, maka integritas moral dan validasi teologis yang diterima Maryam memiliki kemiripan sekaligus perbedaan yang signifikan. Asiyah memperoleh validasi Allah melalui doanya yang diabadikan dan pujian Nabi bahwa ia termasuk wanita sempurna, serta melalui kesaksian bahwa ia mati syahid dalam keadaan beriman. Sementara itu, Maryam memperoleh validasi yang lebih langsung dan eksplisit, yaitu Allah sendiri yang memuji kehormatan, pembenaran, dan ketaatannya dalam ayat ini. Perbedaan ini boleh jadi disebabkan oleh jenis ujian yang mereka hadapi; Asiyah diuji melalui tekanan dari luar berupa suami yang zalim dan siksaan fisik, sedangkan Maryam diuji melalui fitnah sosial dan ujian personal yang bersifat internal. Namun, keduanya sama-sama menunjukkan integritas moral yang sempurna dan menerima validasi teologis tertinggi dari Allah, sehingga keduanya layak dijadikan teladan bagi setiap muslimah yang ingin mencapai ketangguhan iman sejati.²⁸

Integritas moral dan validasi teologis yang diterima Maryam juga mengandung pesan penting tentang peran perempuan dalam Islam. Allah tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal penilaian iman dan amal saleh. Maryam adalah bukti konkret bahwa seorang perempuan dapat mencapai derajat yang paling tinggi di sisi Allah, bahkan melebihi sebagian besar laki-laki, asalkan ia memiliki integritas moral yang

²⁷ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fathul Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, vol. 17, hlm. 415.

²⁸ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fathul Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, vol. 17, hlm. 505–

kuat dan komitmen yang tulus terhadap kebenaran. Dalam QS. Ali 'Imran ayat 42, Allah berfirman bahwa Maryam dipilih dan disucikan melebihi segala wanita di alam semesta. Pilihan dan pensucian ini adalah bentuk validasi teologis yang menunjukkan bahwa integritas moral Maryam telah mencapai tingkat yang sempurna dan diridhai oleh Allah. Dengan demikian, Maryam menjadi argumen hidup bahwa kesucian, keimanan, dan ketaatan adalah jalan menuju kemuliaan yang tidak terbatas, tanpa terhalang oleh jenis kelamin atau status sosial.

Bagi muslimah modern, integritas moral dan validasi teologis yang diterima Maryam menjadi pengingat penting bahwa menjaga kehormatan dan keimanan adalah investasi akhirat yang tak ternilai. Di era yang penuh dengan godaan dan tekanan untuk mengabaikan nilai-nilai kesucian, Maryam hadir sebagai teladan yang mengajarkan bahwa komitmen terhadap kebenaran dan kesucian akan selalu mendapatkan pengakuan dari Allah, meskipun mungkin tidak dihargai oleh masyarakat. Sikap Maryam yang membenarkan kalimat-kalimat Allah secara total juga mengajarkan bahwa iman yang sejati tidak mengenal kompromi; seorang mukmin harus menerima semua perintah dan larangan Allah dengan penuh keyakinan, tanpa perlu mempertanyakannya dengan logika semata. Ketaatan Maryam yang termasuk dalam golongan qānītīn juga menjadi contoh bahwa ibadah bukanlah sekadar rutinitas, melainkan ekspresi cinta dan pengabdian yang tulus kepada Allah. Dengan demikian, Maryam bukan hanya figur sejarah, tetapi role model abadi bagi setiap muslimah yang ingin membangun integritas moral dan meraih validasi teologis di sisi Allah.

2) QS. Maryam: 22-26

﴿فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَمَا تَرِينَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا﴾

Lalu, Maryam mengandungnya, kemudian ia mengasingkan diri dengannya ke tempat yang jauh. Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, 'Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan.' Maka dia (Jibril) menyerunya dari tempat yang rendah, 'Janganlah

engkau bersedih hati. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minumlah, dan bersenang hatilah engkau. Jika engkau melihat seseorang, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka pada hari ini aku tidak akan berbicara dengan siapa pun."

Setelah mengkaji QS. al-Tahrim ayat 12 yang memuji integritas moral Maryam sebagai wanita yang memelihara kehormatan, membenarkan kalimat-kalimat Allah, dan termasuk orang-orang yang taat, pembahasan dilanjutkan pada QS. Maryam ayat 22-26 yang merekam momen paling kritis dalam kehidupan Maryam, yaitu saat ia harus menghadapi kehamilan dan persalinan sendirian tanpa pendamping, tanpa suami, dan tanpa dukungan masyarakat. Ayat-ayat ini memotret sisi manusiawi Maryam yang mengalami tekanan mental dan fisik luar biasa, sekaligus menunjukkan bagaimana ketangguhannya teruji ketika ia berhasil melewati masa kritis tersebut dengan bertawakal penuh kepada instruksi Allah. Dengan mengkaji ayat-ayat ini secara mendalam, akan terungkap dimensi-dimensi ketangguhan mental dan fisik Maryam yang menjadi pelengkap dari keteladanan Asiyah dalam menghadapi ujian dari luar.²⁹

Ayat 22 berbunyi: "*Fa ḥamalat-hu fa intabadzat bi-hī makānan qaṣiyyā.*" Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengannya ke tempat yang jauh. Setelah malaikat Jibril meniupkan ruh ke dalam rahim Maryam, ia pun mengandung anak laki-laki yang kelak menjadi Nabi Isa. Ketika ia sadar akan kandungannya dan mulai merasakan tanda-tanda kehamilan yang semakin sulit disembunyikan, ia memutuskan untuk menyisihkan diri dari keluarganya dan pergi ke tempat yang jauh. Mayoritas ulama berpendapat bahwa lokasi yang dipilihnya adalah Bait Lahem, sebuah daerah di sebelah selatan al-Qudus (Yerusalem) di Palestina, dan di sanalah Nabi Isa dilahirkan. Keputusan Maryam untuk menyendiri ini menunjukkan kesadaran psikologisnya bahwa ia akan menghadapi fitnah besar dari masyarakat jika kehamilannya diketahui. Ia memilih mengasingkan diri sebagai bentuk perlindungan diri dari tekanan sosial yang akan menerpanya,

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 8, hlm. 232–233.

sebuah langkah strategis yang mencerminkan ketangguhan mental dalam menghadapi krisis.

Ayat 23 melanjutkan: "*Fa ajā'ahā al-makhādu ilā jidz'i al-nakhlati qālat yā laytanī mittu qabla hādzā wa kuntu nasyan mansiyyā.*" Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa dia ke pangkal pohon kurma, ia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan." Ayat ini menggambarkan puncak tekanan fisik dan mental yang dialami Maryam. Kata al-makhād terambil dari kata al-makhḍ, yaitu gerakan yang sangat keras yang disebabkan oleh desakan janin untuk keluar melalui rahim, yang mengakibatkan kontraksi dan rasa sakit yang luar biasa. Rasa sakit ini memaksa Maryam untuk bersandar pada pangkal pohon kurma, dan dalam kondisi yang sangat lemah secara fisik dan tertekan secara mental, ia melontarkan ucapan yang menunjukkan keputusasaannya: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan."

Ucapan ini bukanlah ungkapan putus asa dari iman, melainkan ekspresi kemanusiaan yang wajar dari seorang wanita yang menghadapi ujian terberat dalam hidupnya: melahirkan anak tanpa suami di tempat yang sunyi, dengan bayangan cemooh dan tuduhan masyarakat yang akan menerpanya jika ia kembali ke kampung halamannya. Ini adalah potret sisi manusiawi Maryam yang sangat penting, karena menunjukkan bahwa ia bukanlah sosok yang kebal terhadap tekanan, melainkan seorang manusia biasa yang harus berjuang melawan rasa sakit dan kecemasan dengan kekuatan imannya.

Ayat 24 memberikan jawaban ilahi atas keputusasaan Maryam: "*Fa nādāhā min taḥtihā allā taḥzanī qad ja'ala rabbukī taḥtaki sariyyā.*" Maka dia (Jibril atau Isa) menyerunya dari tempat yang rendah (di bawahnya): "Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu." Kalimat ini adalah bentuk dukungan spiritual yang langsung diberikan Allah kepada Maryam di saat ia berada dalam titik terendah. Mayoritas ulama memahami bahwa yang menyeru dari bawah tempat Maryam adalah malaikat Jibril, sementara pendapat lain, termasuk Ibnu Jarir al-Thabari, menyatakan bahwa yang menyeru adalah Nabi Isa yang baru saja lahir, dengan alasan bahwa pengganti nama yang terdekat

dalam redaksi ayat ini menunjuk kepada anak yang dikandung Maryam dalam ayat 22.³⁰

Terlepas dari perbedaan ini, yang terpenting adalah pesan yang disampaikan: "Janganlah engkau bersedih hati." Ini adalah perintah langsung dari Allah untuk mengatasi kesedihan dan kecemasan Maryam. Kata *sariyyan* dipahami oleh mayoritas ulama dalam arti anak sungai atau telaga yang mengalir, yang menjadi sumber air bagi Maryam untuk minum dan membersihkan diri. Dukungan ilahi ini menunjukkan bahwa Allah tidak membiarkan hamba-Nya yang saleh dalam kesulitan sendirian, melainkan selalu menyediakan jalan keluar dan pertolongan di saat yang paling kritis. Inilah bentuk ketangguhan mental yang bersumber dari keyakinan bahwa Allah selalu bersama hamba-Nya yang bertakwa, sebuah keyakinan yang memungkinkan Maryam untuk bangkit dari keputusasaannya dan melanjutkan perjuangannya.

Ayat 25 memberikan instruksi konkret yang menggabungkan antara usaha fisik dan kepercayaan kepada Allah: "*Wa huzzī ilayki bi-jidz'i al-nakhlati tusāqit 'alayki ruṭaban janiyyā.*" Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya ia akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Instruksi ini sangat menarik karena menunjukkan bahwa meskipun Maryam berada dalam situasi yang serba sulit dan secara fisik lemah setelah melahirkan, ia tetap diperintahkan untuk melakukan aktivitas fisik, yaitu menggerakkan pangkal pohon kurma agar buahnya berjatuhan. Ini adalah pelajaran penting bahwa rezeki dan pertolongan Allah datang melalui usaha dan ikhtiar, bukan sekadar menunggu keajaiban tanpa gerakan. Al-Biqā'i memahami keberadaan pohon kurma di tempat dan waktu itu sebagai satu keajaiban, karena kelahiran Isa terjadi di musim dingin, sedangkan kurma hanya berbuah di musim panas.³¹

Namun, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kelahiran Isa bukanlah pada bulan Desember sebagaimana populer di kalangan umat Kristen, berdasarkan bukti bahwa dalam Perjanjian Baru disebutkan adanya gembala-gembala yang menjaga kawanan ternak di waktu malam, yang tidak mungkin terjadi di musim dingin. Jika kelahiran Isa terjadi di musim panas, maka berjatuhnya buah kurma bukanlah sesuatu yang ajaib, melainkan sesuai dengan musimnya. Yang terpenting dari instruksi ini adalah bahwa

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 8, hlm. 236..

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 8, hlm. 237.

Maryam diajarkan untuk tetap berusaha meskipun dalam kondisi lemah, dan Allah akan memberikan hasil dari usahanya. Ini adalah bentuk ketangguhan fisik yang luar biasa, karena Maryam yang baru saja melahirkan dan mengalami kelelahan ekstrem masih mampu menggerakkan pohon kurma demi mendapatkan makanan dan minuman untuk dirinya dan bayinya.³²

Ayat 26 memberikan instruksi lanjutan sekaligus strategi menghadapi masyarakat: "*Fa kulī wa isyrabī wa qarrī 'aynā fa immā tarayinna min al-basyari aḥadan fa qūlī innī nadzartu lil-rahmāni ṣauman fa lan ukallima al-yawma insiyyā.*" Maka makanlah, minumlah, dan bersenang hatilah. Jika engkau melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini." Instruksi ini memiliki tiga dimensi penting. Pertama, dimensi fisik: Maryam diperintahkan untuk makan dan minum untuk memulihkan tenaganya setelah melahirkan, karena buah kurma merupakan makanan yang sangat baik bagi wanita yang sedang dalam masa nifas, karena mudah dicerna, lezat, dan mengandung kalori yang tinggi. Kedua, dimensi psikologis: Maryam diperintahkan untuk bersenang hati (*qarrī 'aynā*), yaitu merasakan kebahagiaan dan ketenangan jiwa setelah melewati masa sulit persalinan. Kata *qarrī* terambil dari kata *qarra* yang berarti dingin atau sejuk, dan bila dirangkaikan dengan kata *'ain* (mata), ia merupakan ungkapan tentang rasa bahagia, senang, serta kenyamanan hidup. Sementara ulama berkata, jika air mata terasa hangat, maka itu pertanda kesedihan, tetapi bila sejuk maka itu pertanda kegembiraan.³³

Ketiga, dimensi strategis: Maryam diperintahkan untuk tidak berbicara dengan siapa pun jika ia bertemu dengan manusia, dengan alasan bahwa ia telah bernazar berpuasa (*shaum*), yaitu menahan diri untuk tidak berbicara. Ini adalah strategi ilahi untuk melindungi Maryam dari pertanyaan-pertanyaan yang menyudutkan dan gugatan yang tidak perlu. Dengan tidak berbicara, Maryam menghindari perdebatan yang tidak produktif dengan orang-orang yang hanya bermaksud mencari-cari kesalahan, dan ia menyerahkan pembelaannya kepada Allah melalui mukjizat bayi Isa yang akan berbicara dalam buaian. Allah bermaksud membungkam semua yang meragukan kesucian Maryam melalui ucapan

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 8, hlm. 239.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 8, hlm. 240.

bayi yang dilahirkannya, dan ini juga mengesankan bahwa tidaklah terpuji berdiskusi dengan orang-orang yang hanya bermaksud mencari-cari kesalahan atau yang tidak jernih pemikiran dan hatinya.

Ketangguhan mental Maryam dalam menghadapi ujian ini dapat dilihat dari kemampuannya untuk tetap tenang dan fokus pada instruksi Allah meskipun ia sedang berada dalam tekanan psikologis yang sangat berat. Ia tidak terpengaruh oleh rasa takut akan cemooh masyarakat, tidak larut dalam keputusan meskipun sempat melontarkan ucapan yang menunjukkan keterpurukannya, dan tidak kehilangan arah ketika menghadapi rasa sakit persalinan yang luar biasa. Ia menerima setiap instruksi Allah dengan penuh kepatuhan: ia makan dan minum untuk memulihkan tenaganya, ia bersenang hati dengan kelahiran anaknya, dan ia menjalankan strategi diam yang diperintahkan kepadanya. Semua ini menunjukkan bahwa ketangguhan mental Maryam tidak lahir dari kekuatan pribadinya semata, melainkan dari hubungannya yang erat dengan Allah dan keyakinannya bahwa pertolongan-Nya pasti datang di saat yang tepat. Ia adalah contoh sempurna tentang bagaimana seorang perempuan dapat mengatasi krisis terberat dalam hidupnya dengan mengandalkan Allah dan mengikuti petunjuk-Nya, tanpa kehilangan esensi kemanusiaannya sebagai seorang wanita yang merasakan sakit, takut, dan cemas.³⁴

Ketangguhan fisik Maryam juga patut menjadi perhatian. Ia tidak hanya harus melewati proses persalinan yang menyakitkan tanpa bantuan bidan atau tenaga medis, tetapi ia juga harus segera bangkit dan melakukan aktivitas fisik berupa menggerakkan pohon kurma untuk mendapatkan makanan. Instruksi Allah untuk menggerakkan pohon kurma meskipun Maryam dalam keadaan lemah mengajarkan bahwa pertolongan Allah seringkali datang melalui usaha manusia, dan bahwa seorang mukmin tidak boleh pasif menunggu keajaiban tanpa melakukan ikhtiar. Maryam menunjukkan ketangguhan fisik yang luar biasa dengan mampu menjalankan instruksi ini, dan Allah kemudian memberikan hasilnya berupa buah kurma yang segar dan siap dimakan. Ini adalah bukti bahwa Allah tidak membebani seseorang melampaui batas kemampuannya, dan bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan niat yang tulus akan mendapatkan balasan dari-Nya.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 8, hlm. 242.

Apabila dikaitkan dengan keteladanan Asiyah yang telah dikaji sebelumnya, maka terlihat bahwa Maryam dan Asiyah sama-sama menunjukkan ketangguhan yang luar biasa, tetapi dalam bentuk ujian yang berbeda. Asiyah menghadapi tekanan dari luar berupa suami yang zalim dan siksaan fisik yang mengerikan, sementara Maryam menghadapi tekanan dari dalam berupa rasa sakit persalinan, kecemasan akan fitnah masyarakat, dan kesendirian yang total. Keduanya sama-sama melalui momen kritis di mana mereka sempat melontarkan ungkapan yang menunjukkan kerapuhan manusiawi: Asiyah dengan doa memohon keselamatan dari Fir'aun dan kaumnya, dan Maryam dengan ungkapan "alangkah baiknya aku mati sebelum ini." Namun, keduanya kemudian bangkit dengan kekuatan iman dan tawakal kepada Allah, sehingga mereka menjadi teladan abadi bagi setiap muslimah yang menghadapi ujian dalam hidupnya. Dengan demikian, QS. Maryam ayat 22-26 melengkapi gambaran ketangguhan Maryam dari sisi mental dan fisik, sementara QS. al-Tahrim ayat 12 telah menggambarkan integritas moral dan validasi teologisnya, dan ketiganya bersama-sama membentuk konsep utuh tentang ketangguhan iman Maryam sebagai *role model* bagi muslimah modern.³⁵

3) QS. Maryam 19: 27-28

فَأَنذَرْتُ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ ۖ قَالُوا يَمْرُؤٌ لَّكَ جُنْتُ شَيْئًا فَرِيًّا يَأْخُذُ هَرُونَ مَا كَانَ أَبُو
كَ امْرَأًا سَوَاءً وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا ۖ

Kemudian dia (Maryam) membawanya kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka berkata, 'Wahai Maryam! Sungguh, engkau telah membawa sesuatu yang sangat mungkar. Wahai saudara perempuan Harun! Ayahmu bukanlah seorang yang buruk perangnya dan ibumu bukan seorang perempuan pezina.'

Setelah mengkaji QS. Maryam ayat 22-26 yang menggambarkan ketangguhan mental dan fisik Maryam dalam menghadapi kehamilan dan persalinan sendirian, pembahasan dilanjutkan pada QS. Maryam ayat 27-28 yang merekam momen ketika Maryam kembali ke masyarakat dan menghadapi gelombang fitnah, tuduhan, dan perundungan sosial yang luar biasa beratnya. Ayat-ayat ini memotret bagaimana Maryam menghadapi penghakiman massal, pembunuhan karakter (*character assassination*), dan fitnah keji dari kaumnya yang menuduhnya berbuat zina. Namun, dengan

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 10, hlm. 243.

ketangguhan iman yang luar biasa, Maryam tidak membela diri dengan kata-kata, melainkan menjalankan strategi ilahi berupa "puasa bicara" (*shauman*) sesuai perintah Allah, dan menyerahkan pembelaan dirinya secara total kepada mukjizat Allah melalui bayi Isa yang berbicara dalam buaian. Dengan mengkaji ayat-ayat ini secara mendalam, akan terungkap dimensi-dimensi ketangguhan Maryam dalam menghadapi tekanan sosial yang paling berat sekalipun.³⁶

Setelah Maryam merasa segar dan kuat kembali, berkat air dan buah kurma yang disediakan Allah, ia pun mendukung bayinya dan kembali ke tempat asalnya di Baitul Maqdis. Kedatangan Maryam, yang selama ini dikenal sebagai gadis berbudu, perawan suci yang mengabdikan diri di Baitul Maqdis, dengan mendukung seorang anak kecil, tentu mendatangkan heboh besar di kalangan kaumnya. Masyarakat yang melihatnya tidak dapat menutup rasa terkejut dan curiga mereka. Mereka bertanya-tanya: Anak siapakah yang digendongnya ini? Anak siapakah yang disusukannya ini? Siapa agaknya yang telah menodai kesucian dan kegadisannya? Kian lama kian membuat heboh, dan akhirnya mereka pun melontarkan tuduhan yang sangat keji kepada Maryam. Masyarakat yang sebelumnya mengenal Maryam sebagai wanita saleh dan abid kini berubah menjadi hakim yang kejam, menghakiminya tanpa bukti dan tanpa mendengarkan penjelasannya terlebih dahulu. Ini adalah bentuk social bullying yang paling ekstrem, di mana seorang individu dihakimi oleh massa dengan tuduhan yang merusak nama baik dan kehormatannya seumur hidup.

Ucapan kaum Maryam tercatat dalam kelanjutan ayat 27: "*Qālū yā Maryamu laqad ji'ti syay'an fariyyā.*" Mereka berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya engkau telah membawa sesuatu yang sangat mengerikan." Kata fariyyan berarti sesuatu yang sangat besar, dahsyat, dan mengerikan. Mereka menganggap tindakan Maryam membawa anak tanpa suami sebagai perbuatan yang luar biasa buruknya, sesuatu yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya dari seorang gadis saleh seperti Maryam. Tuduhan ini diperparah dengan fakta bahwa Maryam berasal dari keluarga yang terhormat dan dikenal sangat menjaga kehormatan. Mereka tidak bisa menerima kenyataan bahwa Maryam, yang selama ini dikenal sebagai wanita yang taat beribadah dan mengabdikan diri di Baitul Maqdis, tiba-tiba muncul dengan

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas), vol.9, hlm. 107–108.

seorang bayi di gendongannya. Ini adalah bentuk penghakiman sosial yang tidak adil, di mana masyarakat lebih cepat menghakimi daripada mencari kebenaran, dan lebih suka menyebarkan fitnah daripada memberikan kesempatan untuk membela diri. Maryam mengalami apa yang dalam istilah modern disebut character assassination atau pembunuhan karakter, di mana reputasi baiknya yang telah dibangun selama bertahun-tahun dihancurkan dalam sekejap oleh tuduhan yang tidak berdasar.³⁷

Ayat 28 melanjutkan tuduhan yang lebih personal dan menyakitkan: "*Yā ukhta Hārūna mā kāna abūki imra'a saw'in wa mā kānat ummuki baghiyyā.*" "Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat, dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang perempuan pezina." Tuduhan ini mengandung tiga lapis serangan psikologis yang sangat berat. Pertama, mereka memanggil Maryam dengan sebutan "Hai saudara perempuan Harun" (*yā ukhta Hārūn*). Prof. Dr. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa sebutan ini bukan merujuk kepada Nabi Harun saudara Musa, karena jarak antara Musa dan Isa terlalu jauh, tidak kurang dari 600 tahun.³⁸ Dalam hadits shahih riwayat Muslim, diceritakan bahwa ketika sahabat Mughirah bin Syu'bah pergi ke Najran, orang-orang Nasrani menanyakan kepadanya tentang ayat ini, dan Mughirah kemudian menanyakan hal itu kepada Rasulullah. Beliau menjawab, "Mereka suka mengambil nama mereka dari nama nabi-nabi mereka dan orang-orang yang saleh sebelum mereka".

عَنْ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: لَمَّا قَدِمْتُ نَجْرَانَ سَأَلُونِي فَقَالُوا: إِنَّكُمْ تَقْرُؤُونَ: يَا أُخْتَ هَارُونَ { وَمُوسَى قَبْلَ عِيسَى بِكَذَا وَكَذَا؟ فَلَمَّا قَدِمْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: «إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَمُّونَ بِأَنْبِيَائِهِمْ وَالصَّالِحِينَ قَبْلَهُمْ».³⁹

Dari Al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: "Ketika aku tiba di Najran, penduduk Nasrani di sana bertanya kepadaku, 'Sesungguhnya kalian membaca ayat (Wahai saudara perempuan Harun), padahal Nabi Musa hidup jauh sebelum Nabi Isa dalam rentang waktu sekian

³⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, vol. 8, hlm. 245.

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas), vol.9, hlm. 107–108

³⁹ Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri, *Sahih Muslim*, ed. oleh Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, 5 jilid (Kairo: Dār Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1955), iv, Kitab al-Adab, Bab al-Nahyu 'an al-Takhanni bi Abi al-Qasim, no. 2135.

dan sekian?' Ketika aku kembali menghadap Rasulullah ﷺ, aku menanyakan hal itu kepada beliau. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya mereka (kaum terdahulu) gemar memberi nama dengan nama nabi-nabi mereka dan orang-orang saleh sebelum mereka'."

Dengan panggilan ini, masyarakat ingin mengingatkan Maryam bahwa ia berasal dari garis keturunan yang saleh dan terhormat, sehingga seharusnya ia tidak melakukan perbuatan yang mereka tuduhkan. Ini adalah bentuk tekanan psikologis yang sangat efektif, karena mereka membandingkan Maryam dengan nenek moyangnya yang saleh untuk menambah rasa malu dan bersalahnya.

Serangan kedua adalah tuduhan terhadap ayah Maryam: "Ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat." Semua orang mengenal ayah Maryam sebagai orang yang baik-baik, tidak pernah terkenal jahat atau suka berbuat keji kepada perempuan. Dengan menyebutkan kebaikan ayahnya, masyarakat secara tidak langsung menyiratkan bahwa Maryam telah mencoreng nama baik keluarganya dengan perbuatan yang mereka tuduhkan. Ini adalah serangan terhadap harga diri Maryam sebagai anak dari keluarga terhormat. Serangan ketiga adalah tuduhan terhadap ibunya: "Dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang perempuan pezina." Ibu Maryam dikenal sebagai wanita yang saleh dan suci, sehingga masyarakat heran bagaimana mungkin seorang anak dari ibu yang saleh dapat melakukan perbuatan zina. Tuduhan ini juga menyiratkan bahwa Maryam telah menghina ibunya dengan perbuatan yang tidak terpuji. Ketiga serangan ini menunjukkan betapa kejamnya *social bullying* yang dialami Maryam. Ia tidak hanya dihakimi secara pribadi, tetapi juga diserang melalui nama baik keluarganya, seolah-olah ia telah menghancurkan reputasi seluruh garis keturunannya.

Menarik untuk dicatat bahwa ada penafsiran lain mengenai sebutan "saudara perempuan Harun" yang dikemukakan oleh Qatadah. Menurutny, di zaman itu ada seorang abid dan saleh yang telah mengurbankan segenap hidupnya untuk beribadah kepada Allah dan berkhidmat di mesjid tempat sembahyang, yang bernama Harun. Karena Maryam sejak kecil telah diberikan ibunya kepada mesjid untuk berkhidmat, sehingga keadaannya sama dengan abid yang bernama Harun itu, maka orang pun terbiasa menyebut Maryam dengan sebutan "saudara perempuan Harun". Dengan menyebut panggilan itu terlebih dahulu, terkandung maksud

memperingatkan Maryam bahwa orang yang semacam dia ini, yang selama ini dikenal saleh dan abid seperti Harun, tidaklah layak melakukan perbuatan yang mereka tuduhkan. Ini menambah beratnya tekanan psikologis yang dialami Maryam, karena ia diingatkan pada kesalehan masa lalunya seolah-olah untuk mengatakan "kamu yang dulu saleh, sekarang bagaimana mungkin melakukan hal ini?".⁴⁰

Di tengah gelombang fitnah dan penghakiman sosial yang luar biasa berat ini, Maryam menunjukkan ketangguhan iman yang luar biasa. Ia tidak membantah tuduhan mereka, tidak marah, tidak menangis histeris, dan tidak mencoba membela diri dengan kata-kata. Ia justru memilih diam dan menunjuk kepada bayi yang ada dalam gendongannya, sebagaimana diceritakan dalam kelanjutan ayat 29: "*Fa asyārat ilayhi.*" Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Ini adalah implementasi dari strategi ilahi yang telah diperintahkan kepadanya dalam ayat 26: "Jika engkau melihat seorang manusia, maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.'"

Maryam menjalankan "puasa bicara" (*shauman*) dengan sempurna, tidak mengucapkan sepatah kata pun untuk membela dirinya di hadapan kaumnya. Sikap diam ini bukanlah sikap pasif atau lemah, melainkan strategi ilahi yang paling tepat dalam menghadapi orang-orang yang tidak mau mendengarkan kebenaran dan hanya mencari-cari kesalahan. Dengan diam, Maryam menghindari perdebatan yang tidak produktif dan menyerahkan pembelaannya sepenuhnya kepada Allah. Ini adalah bentuk ketangguhan iman yang paling tinggi, yaitu kemampuan untuk menahan diri dari membela diri demi menjalankan perintah Allah, dan percaya bahwa Allah akan membuktikan kebenaran melalui cara yang tidak terduga.⁴¹

Ketangguhan Maryam dalam menghadapi *social bullying* juga terlihat dari ketenangannya di tengah gelombang fitnah. Ia tidak membiarkan tuduhan dan cacian masyarakat merusak ketenangan hatinya atau menggoyahkan imannya. Ia yakin bahwa Allah Maha Mengetahui kebenaran dan akan membela hamba-Nya yang saleh. Keyakinan inilah yang membuatnya mampu menjalankan "puasa bicara" tanpa merasa terdesak untuk membela diri. Ia menyerahkan pembelaannya kepada Allah melalui

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 9, hlm. 28.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 8, hlm. 247.

mukjizat yang akan diberikan kepada bayi yang digendongnya, yaitu kemampuan bayi Isa untuk berbicara dan membela ibunya. Dalam ayat 30-33, bayi Isa kemudian berbicara dan menyatakan bahwa ia adalah hamba Allah, diberi kitab, dan dijadikan nabi, serta menegaskan bahwa ia diberkati di mana pun berada dan diperintahkan untuk salat dan zakat selama hidupnya. Ia juga menegaskan bahwa ia adalah anak yang berbakti kepada ibunya dan bukanlah orang yang sombong atau celaka. Ucapan bayi ini menjadi pembelaan yang paling kuat dan meyakinkan bagi Maryam, karena tidak ada manusia yang dapat membantah mukjizat ilahi ini.

Apabila dikaitkan dengan keteladanan Asiyah yang telah dikaji sebelumnya, maka terlihat bahwa Maryam dan Asiyah sama-sama menghadapi *social bullying* dan penghakiman masyarakat, tetapi dalam konteks yang berbeda. Asiyah menghadapi penghakiman dari suaminya dan kaumnya yang kufur, sementara Maryam menghadapi penghakiman dari kaumnya sendiri yang justru mengenalnya sebagai wanita saleh. Asiyah menghadapi siksaan fisik dari Fir'aun karena imannya, sementara Maryam menghadapi siksaan psikologis berupa fitnah, tuduhan, dan penghakiman sosial yang menghancurkan reputasinya. Namun, keduanya sama-sama menunjukkan ketangguhan iman yang luar biasa dengan tidak membiarkan tekanan tersebut menggoyahkan keyakinan mereka kepada Allah. Asiyah memilih mati syahid daripada meninggalkan imannya, sementara Maryam memilih diam dan menyerahkan pembelaannya kepada Allah melalui mukjizat. Kedua strategi ini sama-sama menunjukkan bahwa ketangguhan iman tidak harus selalu ditunjukkan dengan perlawanan verbal atau fisik, tetapi juga bisa dengan ketenangan, kesabaran, dan kepercayaan penuh kepada Allah.⁴²

Strategi "puasa bicara" yang dijalankan Maryam juga mengajarkan pelajaran berharga tentang bagaimana menghadapi perundungan sosial dan fitnah di era modern. Dalam dunia yang dipenuhi dengan media sosial dan serangan karakter yang cepat menyebar, Maryam mengajarkan bahwa tidak semua tuduhan layak direspons, dan tidak semua orang layak untuk diajak berdiskusi. Ada kalanya diam adalah pilihan terbaik, terutama ketika berhadapan dengan orang-orang yang tidak mau mendengarkan kebenaran dan hanya bermaksud mencari-cari kesalahan. Diam yang dilakukan

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 8, hlm. 249.

Maryam bukanlah diam karena lemah atau takut, melainkan diam karena iman dan keyakinan bahwa Allah akan membuktikan kebenaran melalui cara yang lebih kuat daripada argumen manusiawi. Ini adalah bentuk ketangguhan iman yang sangat relevan bagi muslimah modern yang sering menjadi sasaran fitnah, *body shaming*, dan serangan karakter di media sosial. Maryam mengajarkan bahwa seorang muslimah harus tetap tenang dan percaya kepada Allah, serta tidak terbawa emosi dalam menghadapi tuduhan yang tidak berdasar.

Dengan mengkaji QS. Maryam ayat 27-28 secara komprehensif, dapat disimpulkan bahwa ketangguhan Maryam dalam menghadapi *social bullying* terletak pada kemampuannya untuk tetap tenang dan menjalankan perintah Allah di tengah gelombang fitnah dan penghakiman sosial yang luar biasa berat. Ia tidak membiarkan tuduhan dan cacian masyarakat merusak ketenangan hatinya, ia tidak membalas fitnah dengan kemarahan, dan ia tidak mencoba membela diri dengan argumen-argumen yang tidak akan didengarkan oleh orang-orang yang sudah berprasangka buruk. Ia justru memilih diam dan menyerahkan pembelaannya kepada Allah, sebuah sikap yang menunjukkan ketangguhan iman tingkat tertinggi. Inilah fondasi keempat yang melengkapi keteladanan Maryam, untuk kemudian dirumuskan bersama dengan keteladanan Asiyah menjadi konsep utuh tentang ketangguhan iman perempuan dalam perspektif Al-Qur'an.⁴³

4) QS. Ali 'Imran 3: 42

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ
(Ingatlah) ketika para malaikat berkata, 'Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu atas segala perempuan di seluruh alam.'

Setelah mengkaji QS. Maryam ayat 22-28 yang menggambarkan ketangguhan Maryam dalam menghadapi ujian kehamilan, persalinan, dan fitnah masyarakat, pembahasan dilanjutkan pada QS. Ali 'Imran 3: 42 yang mengungkap fondasi awal ketangguhan iman Maryam, yaitu konsistensi keimanannya sejak usia belia. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa ketangguhan iman Maryam bukanlah proses instan yang terjadi dalam semalam, melainkan hasil dari pembersihan jiwa, isolasi ibadah di mihrab, dan konsistensi spiritual yang telah dibangun sejak masa kanak-kanaknya. Allah

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 8, hlm. 251.

secara langsung memilih, menyucikan, dan melebihkan Maryam atas segala wanita di alam semesta karena ketekunan dan ketaatannya dalam beribadah sejak kecil. Dengan mengkaji ayat-ayat ini secara mendalam, akan terungkap bagaimana konsistensi keimanan Maryam sejak belia menjadi fondasi yang memungkinkannya menghadapi ujian-ujian berat di kemudian hari dengan ketangguhan yang luar biasa.

Ayat 42 berbunyi: "*Wa idz qālat al-malā'ikatu yā Maryamu inna Allāha iṣṭafāki wa ṭahharaki wa iṣṭafāki 'alā nisā'i al-'ālamīn.*" Dan ingatlah ketika malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu atas segala wanita di alam semesta (yang semasa denganmu)." Ayat ini merupakan pemberitahuan dari Allah melalui malaikat-Nya tentang kemuliaan dan kedudukan tinggi Maryam di sisi-Nya. Kata *iṣṭafāki* (memilihmu) diulang dua kali dalam ayat ini, yang menunjukkan dua kali proses pemilihan: pertama, Allah memilih Maryam karena ia banyak beribadah, zuhud, mulia, dan suci dari segala kotoran, was-was, dan noda; kedua, Allah memilihnya lagi karena keagungannya yang mengungguli wanita-wanita di dunia. Pengulangan kata ini mengisyaratkan bahwa pemilihan Maryam bukanlah satu kali kejadian, melainkan proses berkelanjutan yang dimulai sejak ia masih kecil dan terus berlanjut hingga ia mencapai tingkat kesempurnaan yang tertinggi di antara wanita-wanita sezamannya. Pemilihan ini juga menunjukkan bahwa Maryam telah melalui proses pembersihan jiwa yang panjang, sehingga ia layak menerima amanah besar berupa kelahiran Nabi Isa tanpa seorang ayah.⁴⁴

Kata *ṭahharaki* (menyucikanmu) dalam ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah membersihkan Maryam dari segala bentuk dosa, kotoran, dan noda, baik secara fisik maupun spiritual. Ia disucikan dari kebiasaan-kebiasaan buruk wanita pada umumnya, dari was-was dan keraguan, serta dari segala sesuatu yang dapat menghalangi kedekatannya dengan Allah. Pensucian ini bukanlah pensucian pasif yang diterima Maryam tanpa usaha, melainkan hasil dari ketekunannya dalam beribadah dan menjauhi segala yang dilarang Allah. Maryam telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kesucian sejak kecil, sehingga Allah pun menyucikannya dan mengangkat derajatnya. Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari, Rasulullah bersabda:

⁴⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, vol. 3, hlm. 414.

كَمَلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ، وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ، وَأَسِيَّةُ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ، وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ⁴⁵

Banyak laki-laki yang mencapai kesempurnaan, tetapi tidak ada dari kalangan perempuan yang mencapai kesempurnaan kecuali Maryam binti 'Imran dan Asiyah, istri Fir'aun. Dan sesungguhnya keutamaan Aisyah atas seluruh perempuan adalah seperti keutamaan tsarid (makanan yang terdiri dari roti yang diremukkan dan dicampur dengan kuah) atas seluruh makanan.

Hadits ini menegaskan bahwa Maryam mencapai tingkat kesempurnaan yang tidak dicapai oleh wanita lain, dan kesempurnaan itu adalah hasil dari konsistensi keimanan dan kesuciannya sepanjang hidupnya.

Pemilihan dan pensucian Maryam juga diperkuat oleh pernyataan bahwa ia dilebihkan atas segala wanita di alam semesta. Kata *'ālamīn* dalam konteks ini dipahami oleh sebagian ulama sebagai wanita-wanita yang semasa dengan Maryam, bukan seluruh wanita sepanjang masa, karena ada wanita-wanita lain seperti Khadijah, Fatimah, dan Asiyah yang juga memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah. Namun, yang terpenting adalah bahwa Maryam diberikan kehormatan yang luar biasa karena kesucian dan ketaatannya yang konsisten sejak kecil. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dari Anas bin Malik, Rasulullah bersabda,

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «حُسْبُكَ مِنْ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ مَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ، وَخَدِيجَةُ ابْنَةُ خُوَيْلِدٍ، وَفَاطِمَةُ ابْنَةُ مُحَمَّدٍ، وَأَسِيَّةُ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ». ⁴⁶

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, sesungguhnya Nabi bersabda: "Cukuplah bagimu dari wanita di seluruh alam ini (empat wanita yang utama): Maryam binti 'Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, dan Asiyah istri Fir'aun..

⁴⁵ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, ed. oleh Muhibbuddin al-Khathib, 4 jilid (Kairo: Al-Maktabah al-Salafiyyah, 1980), ii, Kitab Ahadith al-Anbiya, Bab Qawl Allah Ta'ala: Wa Dharaba Allah Matsalan li Al-Ladzina Amanu Imra'ata Fir'awn, no. 3411.

⁴⁶ Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, ed. oleh Ahmad Muhammad Shakir, 5 jilid (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1937), v, Kitab al-Manaqib 'an Rasulillah, Bab Fadl Khadijah, no. 3878.

Hadits ini menunjukkan bahwa Maryam termasuk dalam empat wanita paling mulia sepanjang masa, dan kemuliaan itu diperolehnya melalui konsistensi iman dan ibadahnya sejak usia belia.⁴⁷

Proses pembentukan ketangguhan iman Maryam sejak belia tergambar jelas dalam ayat 43: "*Yā Maryamu uqnutī li-rabbiki wa usjudī wa irka'ī ma'a al-rāki'in.*" Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk. Ayat ini adalah perintah dari malaikat kepada Maryam untuk terus meningkatkan ketaatan, kekhusyukan, dan ibadahnya kepada Allah. Kata *uqnutī* (taatlah) menunjukkan perintah untuk melaksanakan ketaatan dengan penuh kekhusyukan dan ketundukan kepada Allah. Kata *qunut* dalam ayat ini berarti ketaatan yang disertai dengan kekhusyukan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 116, "*Kullun lahu qānitūn*" (semua tunduk kepada-Nya). Maryam diperintahkan untuk terus beribadah, sujud, dan rukuk bersama orang-orang yang rukuk, yang berarti ia harus terus berada dalam komunitas orang-orang yang taat dan tidak menyendiri dalam ibadahnya.⁴⁸

Konsistensi Maryam dalam beribadah sejak kecil digambarkan oleh para ulama dengan sangat mengharukan. Al-Hasan berkata bahwa perintah *uqnutī li-rabbiki* berarti "sembahlah Tuhanmu" dengan sepenuh hati, sedangkan *usjudī wa irka'ī* berarti ia harus terus melakukan sujud dan rukuk sebagaimana dilakukan oleh orang-orang yang taat. Al-Auza'i meriwayatkan bahwa Maryam dalam mihrabnya selalu rukuk, sujud, dan berdiri sampai-sampai air kuning menetes dari kakinya karena lamanya berdiri dalam shalat. Ibnu Abi al-Dunya juga meriwayatkan bahwa Maryam mandi setiap malam sebagai bentuk kesucian diri dan persiapan untuk beribadah. Mujahid berkata bahwa Maryam melakukan shalat sampai telapak kakinya bengkok, dan *qunut* adalah lamanya berdzikir dalam shalat.⁴⁹ Gambaran-gambaran ini menunjukkan bahwa ketangguhan iman Maryam bukanlah sesuatu yang datang secara tiba-tiba, melainkan dibangun melalui disiplin ibadah yang sangat tinggi sejak masa kecilnya. Ia menghabiskan waktu berjam-jam dalam mihrabnya untuk beribadah, berdzikir, dan mendekatkan diri kepada Allah,

⁴⁷ Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Quraisyi, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 2, hlm. 643.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 3, hlm. 416.

⁴⁹ Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṭīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, 8 jilid (Riyadh: Dār Ṭaybah, 1999), ii, hlm. 43.

sehingga ketika ujian besar datang, ia telah memiliki fondasi spiritual yang sangat kuat.

Ayat 44 menegaskan bahwa kisah Maryam adalah bagian dari berita-berita gaib yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad: "*Dzālika min anbā'i al-ghaybi nūḥīhi ilayk...*" Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (ya Muhammad), padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam, dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa. Ayat ini menegaskan bahwa kisah Maryam adalah berita gaib yang tidak mungkin diketahui oleh Nabi Muhammad kecuali melalui wahyu dari Allah. Ini sekaligus menjadi bukti kenabian Muhammad, karena ia mampu mengisahkan peristiwa yang terjadi ribuan tahun sebelumnya dengan sangat rinci. Bagi pembahasan ketangguhan iman Maryam, ayat ini mengisyaratkan bahwa konsistensi ibadah Maryam sejak kecil adalah bagian dari skenario ilahi yang telah direncanakan Allah jauh sebelumnya. Allah memilih dan menyucikan Maryam, menempatkannya di bawah asuhan Zakariya, memberinya rezeki langsung dari sisi-Nya, dan mempersiapkannya untuk menerima amanah terbesar, yaitu kelahiran Nabi Isa tanpa seorang ayah.

Apabila dikaitkan dengan keteladanan Asiyah yang telah dikaji sebelumnya, maka terlihat bahwa konsistensi keimanan Maryam sejak belia menjadi pembeda yang signifikan antara kedua wanita mulia ini. Asiyah menerima dan menunjukkan imannya ketika ia sudah dewasa, di tengah lingkungan istana yang kufur, dan imannya teruji melalui tekanan dari luar berupa suami yang zalim dan siksaan fisik. Sementara itu, Maryam telah menunjukkan konsistensi iman sejak masa kanak-kanaknya, melalui isolasi ibadah di mihrab, ketaatan yang luar biasa, dan kesucian yang dijaganya sepanjang hidup. Namun, keduanya sama-sama mencapai kesempurnaan iman dan dijadikan teladan bagi orang-orang beriman hingga akhir zaman. Perbedaan jalur yang mereka tempuh menunjukkan bahwa ketangguhan iman dapat dicapai melalui berbagai cara: ada yang diuji sejak kecil melalui ibadah dan isolasi spiritual seperti Maryam, dan ada yang diuji di masa dewasa melalui tekanan lingkungan dan siksaan seperti Asiyah. Keduanya sama-sama valid dan sama-sama menjadi teladan bagi muslimah modern.⁵⁰

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 3, hlm. 418.

Konsistensi keimanan Maryam sejak belia mengajarkan pelajaran berharga bahwa pembentukan karakter spiritual yang kuat membutuhkan waktu, disiplin, dan lingkungan yang mendukung. Maryam tidak menjadi wanita sempurna dalam semalam; ia melalui proses bertahun-tahun di mihrab, jauh dari keramaian, dengan fokus penuh pada ibadah dan pendekatan diri kepada Allah. Proses inilah yang membentuk ketangguhan mental dan spiritualnya, sehingga ketika ia menghadapi ujian terbesar dalam hidupnya kehamilan tanpa suami, persalinan sendirian, dan fitnah masyarakat ia mampu melewatinya dengan ketenangan dan keyakinan yang luar biasa. Bagi muslimah modern, kisah Maryam mengajarkan bahwa investasi terbaik untuk masa depan adalah membangun fondasi iman yang kuat sejak dini, melalui ibadah yang konsisten, penjagaan kesucian, dan kedekatan dengan Allah. Fondasi inilah yang akan menjadi benteng ketika menghadapi berbagai ujian dan tantangan di kemudian hari.

5) QS. Al-Anbiya 21: 91

وَالَّتِي أَحْصَيْنَا فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

Dan (ingatlah) perempuan yang memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (rahim)-nya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan Kami jadikan dia bersama anaknya sebagai tanda (kekuasaan Allah) bagi seluruh alam.

Setelah mengkaji QS. Ali 'Imran ayat 42 yang mengungkap konsistensi keimanan Maryam sejak belia melalui pemilihan, pensucian, dan perintah ibadah dari Allah, pembahasan dilanjutkan pada QS. al-Anbiya ayat 91 yang menegaskan kedudukan Maryam sebagai simbol keteguhan iman yang mandiri. Ayat ini menegaskan bahwa Maryam tidak bersandar pada otoritas laki-laki manapun untuk mencapai derajat kekasih Allah. Ia membentengi kehormatannya dengan kekuatan iman dan ketakwaannya sendiri, dan Allah menjadikannya serta putranya sebagai pertanda kekuasaan-Nya bagi seluruh alam. Dengan mengkaji ayat ini secara mendalam, akan terungkap bagaimana Maryam mencapai kedaulatan spiritual yang tidak bergantung pada siapa pun, melainkan semata-mata karena keteguhan imannya kepada Allah.⁵¹

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol .9, hlm. 107–108.

Ayat 91 berbunyi: "*Wa allatī aḥṣanat farjahā fa nafakhnā fīhā min rūḥinā wa ja'alnāhā wa ibnahā āyatan lil-'ālamīn.*" Dan (ingatlah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (rahim)nya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan Kami jadikan dia dan putranya sebagai tanda (kekuasaan) bagi seluruh alam. Ayat ini mengulangi penegasan tentang kesucian Maryam yang telah disebutkan dalam QS. al-Tahrim ayat 12, namun dengan penekanan yang berbeda. Jika dalam al-Tahrim ayat 12 Maryam disebut sebagai contoh bagi orang-orang beriman, maka dalam al-Anbiya ayat 91 Maryam dan putranya dijadikan sebagai tanda kekuasaan Allah bagi seluruh alam semesta. Ini menunjukkan bahwa kemuliaan Maryam tidak terbatas pada komunitas beriman saja, melainkan mencakup seluruh alam, karena kejadian luar biasa berupa kelahiran Nabi Isa tanpa seorang ayah adalah bukti nyata kekuasaan Allah yang melampaui hukum-hukum alam biasa.

Kata *aḥṣanat farjahā* yang berarti "telah memelihara kehormatannya" atau "membentengi kehormatannya" menjadi inti dari keteguhan iman Maryam. Prof. Dr. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa kalimat ini adalah pengakuan ilahi atas kesucian Maryam yang telah dijaganya sejak kecil. Maryam adalah anak yang baik, budi bahasanya yang terpuji, didikan kesalehan yang diterimanya dari Zakariya, dan keturunan darah ibunya yang saleh, semuanya menjadi benteng yang teguh untuk menjaga keperawanannya. Hamka juga menjelaskan bahwa dalam bahasa Melayu-Indonesia, kata *farj* sering diterjemahkan sebagai "kehormatan" atau "kemaluan" karena menyebut alat kelamin dianggap cabul dan kurang sopan. Namun, yang terpenting adalah makna yang terkandung: Maryam adalah gadis yang benar-benar menjaga kesucian dirinya, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara moral dan spiritual. Penjagaan kehormatan ini bukanlah hasil dari pengawasan orang lain atau perlindungan dari otoritas laki-laki, melainkan kesadaran internal yang mendalam yang lahir dari iman dan takwanya kepada Allah. Maryam menjaga kehormatannya karena ia sadar bahwa Allah selalu melihat dan mengawasinya, dan ia ingin mempertahankan kemuliaan yang telah diberikan Allah kepadanya.⁵²

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. vol. 9, 108.

Kemandirian spiritual Maryam tercermin dalam sikapnya ketika malaikat Jibril datang menyampaikan kabar bahwa ia akan mengandung seorang nabi tanpa sentuhan pria. Dalam QS. Maryam ayat 18, Maryam berkata, "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pemurah kepadamu, jika engkau orang yang bertakwa." Ucapan ini menunjukkan bahwa Maryam tidak serta-merta menerima kehadiran sosok pria asing yang mendekatinya, meskipun ia adalah malaikat yang menjelma sebagai manusia. Ia tetap waspada dan berlindung kepada Allah dari segala kemungkinan yang dapat menodai kesuciannya. Sikap ini menunjukkan bahwa Maryam tidak bergantung pada perlindungan dari siapa pun selain Allah; ia adalah wanita yang mandiri secara spiritual, yang hanya bersandar kepada kekuatan imannya sendiri dan perlindungan Allah. Ini adalah bentuk kedaulatan spiritual yang luar biasa, di mana seorang perempuan tidak membutuhkan otoritas laki-laki untuk menentukan kesucian dan kemuliaan dirinya, melainkan semua itu diperolehnya melalui hubungan pribadinya dengan Allah.

Proses peniupan ruh ke dalam rahim Maryam disebutkan dengan redaksi *fa nafakhnā fīhā min rūhinā* yang berarti "lalu Kami tiupkan ke dalam (rahim)nya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami." Hamka menjelaskan bahwa penggunaan kata *min* (sebagian) di sini menunjukkan bahwa ruh yang ditiupkan adalah ruh ciptaan Allah yang sama dengan ruh manusia pada umumnya, bukan ruh yang menjadi bagian dari zat Allah. Ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Sajadah ayat 7 tentang penciptaan manusia: "Kemudian Dia sempurnakan kejadianannya dan Dia tiupkan padanya sebagian dari ruh-Nya". Penjelasan ini penting untuk menepis keyakinan keliru yang menganggap Nabi Isa sebagai anak Allah atau bagian dari zat ilahi. Yang terjadi adalah mukjizat ilahi di mana Allah menciptakan seorang anak dalam rahim seorang perawan tanpa perantaraan ayah, sebagai bukti kekuasaan-Nya yang mutlak. Maryam adalah wadah yang dipilih Allah untuk mukjizat ini, dan ia menerima amanah tersebut dengan penuh keteguhan iman dan kepasrahan kepada Allah.⁵³

Frasa *wa ja'alnāhā wa ibnahā āyatan lil-'ālamīn* menegaskan bahwa Maryam dan putranya dijadikan sebagai tanda atau bukti kekuasaan Allah bagi seluruh alam. Seorang gadis perawan yang suci dan mampu

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol.9, hlm. 108.

membentengi kehormatannya, tiba-tiba mengandung tanpa bersuami, dan seorang anak lahir ke dunia dari rahim perawan suci tanpa memiliki ayah, adalah kejadian yang melampaui kebiasaan. Ini adalah bukti nyata bahwa Allah Maha Kuasa dan mampu berbuat di luar kebiasaan-Nya. Namun, Hamka menekankan bahwa yang patut dikagumi dan dipuja bukanlah perawan suci yang mengandung itu, dan bukan pula anak yang lahir dari kandungan yang luar biasa itu, melainkan pulanglah semuanya kepada Zat Maha Pencipta, Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Maryam sendiri tidak pernah meminta untuk diagungkan atau dipuja; ia hanyalah hamba Allah yang taat dan berserah diri. Kemuliaannya terletak pada ketaatannya, bukan pada keajaiban yang terjadi pada dirinya. Ini adalah pelajaran penting bahwa kemuliaan sejati adalah karena iman dan takwa, bukan karena status atau kejadian luar biasa yang menimpa seseorang.

Kemandirian spiritual Maryam juga terlihat dari proses pengasuhannya sejak kecil yang tidak bergantung pada otoritas laki-laki. Kisah tentang nazar ibunya, Hannah, yang menadzarkan Maryam untuk berkhidmat di Baitul Maqdis, menunjukkan bahwa Maryam telah dipersiapkan untuk hidup mandiri secara spiritual sejak awal. Ketika ibunya melahirkan Maryam dan ternyata berjenis kelamin perempuan, ia tetap meneruskan nazarnya dan membawa Maryam ke mesjid. Untunglah karena kepala pemelihara mesjid saat itu adalah Nabi Zakariya, suami dari saudara perempuan ibu Maryam, sehingga Maryam diasuh dan dididik dengan baik. Namun, pendidikan dan pengasuhan dari Zakariya hanyalah sarana eksternal; yang terpenting adalah kesiapan internal Maryam untuk menerima dan mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dengan sepenuh hati. Ia tumbuh menjadi gadis yang saleh dan suci bukan karena dipaksa, melainkan karena kesadaran dan pilihannya sendiri untuk taat kepada Allah. Inilah yang membuatnya mencapai derajat kekasih Allah tanpa harus bergantung pada otoritas laki-laki manapun.⁵⁴

Apabila dikaitkan dengan keteladanan Asiyah yang telah dikaji sebelumnya, maka terlihat bahwa Maryam dan Asiyah sama-sama mencapai kedaulatan spiritual yang mandiri, tetapi melalui jalur yang berbeda. Asiyah mencapai kemandirian spiritual dengan menolak kekuasaan suaminya yang zalim dan memilih mati syahid demi mempertahankan imannya. Ia tidak

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 9, hlm. 107.

bergantung pada perlindungan atau pengakuan dari Fir'aun, melainkan hanya kepada Allah. Sementara itu, Maryam mencapai kemandirian spiritual dengan menjaga kesuciannya di tengah masyarakat yang menuduhnya dan dengan menerima amanah ilahi tanpa memerlukan otoritas laki-laki untuk melegitimasi kehamilannya. Keduanya adalah contoh sempurna tentang bagaimana seorang perempuan dapat mencapai derajat tertinggi di sisi Allah tanpa harus bergantung pada status sosial, perlindungan laki-laki, atau pengakuan masyarakat. Keduanya adalah simbol kedaulatan spiritual perempuan dalam Islam, yang menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh ketakwaan dan keteguhan iman.

Kedaulatan spiritual Maryam juga memiliki implikasi penting bagi relasi gender dalam Islam. Ayat ini menegaskan bahwa seorang perempuan dapat menjadi kekasih Allah dan mencapai derajat yang paling tinggi tanpa harus melalui perantaraan laki-laki. Maryam tidak diangkat menjadi nabi atau rasul, tetapi ia dipilih, disucikan, dan dilebihkan atas segala wanita di alam semesta hanya karena keteguhan iman dan kesuciannya. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, relasi seorang hamba dengan Allah adalah relasi personal yang tidak tergantung pada siapa pun, termasuk otoritas keagamaan laki-laki. Seorang perempuan dapat langsung berkomunikasi dengan Allah, menerima wahyu (dalam kasus Maryam melalui malaikat), dan mencapai derajat kekasih Allah tanpa harus bergantung pada perantaraan atau legitimasi dari laki-laki mana pun. Ini adalah fondasi teologis yang sangat kuat bagi kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan dalam Islam, yang sayangnya seringkali terabaikan dalam praktik keagamaan di berbagai tempat.⁵⁵

B. Kontekstualisasi dan Relevansi Nilai Ketangguhan Asiyah dan Maryam bagi Muslimah Modern

1. Asiyah

Kisah Asiyah binti Muzahim, istri Fir'aun, yang terabadikan dalam QS. al-Qaṣaṣ ayat 9 dan QS. al-Taḥrīm ayat 11, bukanlah sekadar narasi historis tentang seorang perempuan di istana penguasa zalim. Lebih dari itu, Al-Qur'an mengangkat kisahnya sebagai *tamtsīl* atau perumpamaan universal

⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 9, hlm. 107–108.

bagi seluruh orang beriman sepanjang zaman. Allah secara eksplisit menjadikan Asiyah sebagai model kesalehan yang murni di tengah lingkungan yang paling buruk sekalipun. Dalam konteks muslimah modern yang hidup di tengah arus globalisasi, sekularisasi, dan tekanan sosial yang kompleks, keteladanan Asiyah menawarkan kerangka nilai yang relevan untuk menghadapi berbagai tantangan kontemporer. Penelitian menunjukkan bahwa figur-figur perempuan dalam Al-Qur'an seperti Asiyah memiliki peran penting sebagai *role model* dalam kehidupan umat Muslim, dengan nilai-nilai keimanan dan keteguhan yang relevan dengan konteks modern. Keteladanan Asiyah tidak hanya relevan dalam aspek spiritualitas, tetapi juga dalam kehidupan keluarga dan peran publik.⁵⁶

a. Integritas Iman di Tengah Lingkungan yang Tidak Mendukung

Salah satu nilai paling fundamental dari keteladanan Asiyah adalah kemampuannya mempertahankan integritas iman di tengah lingkungan yang secara struktural dan kultural menentang kebenaran. Sebagai istri Fir'aun penguasa yang mengaku dirinya sebagai tuhan dan dikenal sebagai penduduk bumi yang paling zalim dan paling kafir Asiyah hidup dalam pusaran kekuasaan absolut yang menuntut kepatuhan total. Namun, ia justru menjadi simbol bahwa iman dan integritas tidak ditentukan oleh lingkungan. Menteri Agama Nasaruddin Umar menegaskan bahwa meskipun berada di lingkungan yang paling buruk sekalipun, seorang perempuan tetap mampu menjadi model kesalehan yang murni.⁵⁷

Bagi muslimah modern, relevansi nilai ini sangat terasa. Banyak perempuan muslimah saat ini hidup sebagai minoritas di lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai keislaman, bekerja di tempat dengan budaya yang bertentangan dengan prinsip agama, atau bahkan berada dalam keluarga yang tidak memberikan dukungan spiritual. Asiyah mengajarkan bahwa ketakwaan tidak memerlukan lingkungan yang ideal, ia justru tumbuh subur ketika dihadapkan pada tantangan. Penelitian tentang resiliensi

⁵⁶ Hayati Adawiyah Batu Bara Role Model Perempuan Ideal Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (W. 1401 H/1981 M)) (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2024), 31-55.

⁵⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, 'Rakornas DWP Kemenag, Menag Bicara Integritas Asiyah Istri Firaun', Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Tengah, diakses 10 Juli 2026, <https://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/berita/541216/Rakornas-DWP-Kemenag-Menag-Bicara-Integritas-Asiyah-Istri-Firaun>

perempuan dalam kisah-kisah Al-Qur'an mengidentifikasi bahwa tokoh-tokoh seperti Asiyah mengalami berbagai bentuk tekanan psikologis, termasuk tekanan sosial dan konflik batin, namun mampu bertahan dan pulih dari kesulitan tersebut. Aspek-aspek resiliensi yang teridentifikasi dalam kisahnya meliputi regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, empati, analisis kausal, dan efikasi diri semuanya merupakan kapasitas psikologis yang sangat dibutuhkan oleh muslimah modern dalam menghadapi tekanan hidup.⁵⁸

b. Keberanian Diplomasi

QS. al- Qaşāş ayat 9 mengabadikan momen ketika Asiyah, dengan kecerdasan emosional dan diplomasi yang luar biasa, berhasil membujuk Fir'aun untuk tidak membunuh bayi Musa. Ia menggunakan tiga pendekatan sekaligus: pendekatan emosional (*qurratu 'ain*), pendekatan rasional (*yanfa'anā*), dan pendekatan institusional (*nattakhizahu waladā*). Sebagai istri Fir'aun, Asiyah memiliki akses langsung kepada penguasa dan menggunakan pengaruhnya untuk memperjuangkan keputusan yang menyelamatkan nyawa seorang nabi.

Dalam konteks modern, kemampuan ini merepresentasikan seni memengaruhi dari posisi yang terbatas sebuah keterampilan yang sangat relevan bagi muslimah yang bekerja di lingkungan profesional, berorganisasi, atau bahkan dalam relasi rumah tangga. Penelitian tentang peran politik perempuan dalam kisah Asiyah menunjukkan bahwa meskipun ia bukan pemimpin langsung, ia mampu menggunakan posisinya sebagai istri untuk memengaruhi kebijakan dan memperjuangkan kebenaran.⁵⁹ Asiyah menunjukkan bahwa perempuan memiliki ruang gerak untuk menyuarakan kebenaran dan melawan ketidakadilan, bahkan dalam struktur kekuasaan yang paling patriarkal sekalipun. Ia tidak menghujat Fir'aun, tetapi ia juga tidak tinggal diam. Ia memanfaatkan relasi dan posisinya untuk menyalurkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sebuah pelajaran berharga bagi muslimah modern tentang bagaimana menjadi agen perubahan tanpa harus mengorbankan prinsip.

⁵⁸ Resiliensi Perempuan Pada Ayat-Ayat Kisah Dalam Al-Qur'an: Analisis Berdasarkan Teori Reivich dan Shatte (Tesis, UIN Imam Bonjol Padang, 2026), 22-64.

⁵⁹ Sufiatun Handayani, *Women in the Maelstrom of Politic: Analysis of Women's Political Role in the Story of Asiyah and Queen Balqis in the Qur'an* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2024), 23-52.

c. Kemandirian Spiritual dan Pelepasan dari Kemewahan Dunia

Puncak ketangguhan Asiyah terekam dalam doanya yang diabadikan dalam QS. al-Tahrim ayat 11: "Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim." Doa tersebut menggambarkan keteguhan Asiyah dalam mempertahankan keimanannya kepada Allah meskipun berada dalam tekanan dan ancaman dari Fir'aun. Dalam kondisi tersebut, Asiyah tidak menjadikan kehidupan duniawi dan kemewahan istana sebagai tujuan utama, tetapi justru memohon kepada Allah agar diberikan rumah di sisi-Nya dalam surga serta diselamatkan dari Fir'aun dan perbuatannya. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan Asiyah telah mengantarkan dirinya untuk lebih mengutamakan keselamatan dan kebahagiaan di sisi Allah daripada kehidupan duniawi. Keteguhan tersebut memperlihatkan bahwa tekanan dan kekuasaan Fir'aun tidak mampu menggoyahkan keyakinannya terhadap tauhid. Dengan demikian, Asiyah menjadi teladan tentang ketangguhan seorang perempuan beriman yang mampu mempertahankan prinsip keimanannya di tengah lingkungan yang penuh dengan kezaliman.⁶⁰

Nilai ini memiliki resonansi mendalam bagi muslimah modern yang hidup di era materialisme dan konsumerisme. Godaan untuk mengorbankan prinsip demi kenyamanan materi, status sosial, atau pengakuan publik adalah tantangan nyata. Asiyah mengajarkan bahwa kemuliaan sejati tidak terletak pada kemewahan duniawi, melainkan pada kedekatan dengan Allah. Ia menunjukkan bahwa ada harga yang harus dibayar untuk mempertahankan iman, dan harga itu betapapun mahalnyapun sepadan dengan balasan surga. Sebuah studi tentang resiliensi perempuan dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa Asiyah menunjukkan aspek optimisme dan efikasi diri yang tinggi, karena ia mampu melihat melampaui penderitaan duniawi menuju realitas akhirat yang dijanjikan. Sikap ini menjadi fondasi bagi ketahanan mental dalam menghadapi berbagai ujian hidup.

d. Resistensi terhadap Kekuasaan Patriarkal yang Zalim

Kisah Asiyah juga merepresentasikan bentuk resistensi terhadap kekuasaan patriarkal yang zalim. Fir'aun dalam kisah ini memperlihatkan

⁶⁰ Mahbib Khoiron "Ketegaran Asiyah, Istri Fir'aun dalam Mempertahankan Kebenaran", Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses 10 Juli 2026, <https://kemenag.go.id/hikmah/ketegaran>

kezaliman yang tiada batas, tak segan-segan menyiksa bahkan membunuh setiap orang yang berseberangan dengannya, tak terkecuali istrinya sendiri. Dalam konteks kehidupan rumah tangga, Fir'aun memamerkan dominasi laki-laki atas perempuan yang menjadi faktor ketidakharmonisan dan kekerasan dalam sebuah keluarga. Namun, Asiyah tidak tunduk. Ia memilih Allah di atas suaminya, kebenaran di atas kekuasaan, dan surga di atas istana.

Bagi muslimah modern yang mungkin menghadapi kekerasan dalam rumah tangga, tekanan dari pasangan yang tidak mendukung, atau diskriminasi gender di tempat kerja, Asiyah adalah simbol bahwa seorang perempuan tidak harus tunduk pada kezaliman atas nama kepatuhan. Ketundukan kepada Allah adalah prioritas utama, dan tidak ada otoritas manusia betapapun besarnya yang dapat menggantikan ketaatan kepada-Nya. Asiyah mengajarkan bahwa iman memberikan kekuatan untuk mengatakan "tidak" terhadap ketidakadilan, bahkan ketika konsekuensinya adalah penderitaan fisik. Penelitian tentang peran perempuan dalam politik dari perspektif Al-Qur'an menunjukkan bahwa kisah Asiyah dapat menjadi referensi bagi perempuan dalam membangun partisipasi aktif di ranah kekuasaan, membuktikan bahwa perempuan memiliki potensi untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan perlawanan terhadap ketidakadilan struktural.⁶¹

Para akademisi dan pemikir kontemporer menempatkan Asiyah sebagai salah satu dari tiga perempuan paling inspiratif dalam Islam, bersama Maryam dan Khadijah. Ketiganya memainkan peran krusial pada momen-momen kritis dalam sejarah kenabian, Asiyah melindungi dan mengasuh Nabi Musa, Maryam melahirkan Nabi Isa, dan Khadijah mendukung Nabi Muhammad.⁶² Namun, yang membedakan Asiyah adalah bahwa ia harus berjuang melawan musuh terbesar Allah dari dalam istananya sendiri sebuah ujian yang secara psikologis dan spiritual paling berat.

Studi tentang resiliensi perempuan menunjukkan bahwa tokoh-tokoh seperti Asiyah menyoroti peran signifikan perempuan dalam mengatasi

⁶¹ Sufiatun Handayani, *Women in the Maelstrom of Politic: Analysis of Women's Political Role in the Story of Asiyah and Queen Balqis in the Qur'an* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2024), 21-76.

⁶² Rehnuma Bint Anis "Asiyah, Maryam and Khadijah as Role Models for Contemporary Muslim Women", dalam *IIUM Journal of Human Sciences*, Vol. 1, No. 1 (2019), hlm. 30-42.

tantangan spiritual dan sosial. Asiyah justru bisa dikatakan hebat karena sebagai perempuan ia bisa mempengaruhi suaminya yang kafir. Al-Qur'an seolah mengajarkan melalui kisah Asiyah kepada para perempuan bahwa sekeras apapun hati laki-laki, akan tiba saatnya melunak pada waktu dan cara yang tepat. Ini sekaligus menjadi pelajaran tentang kesabaran dan strategi dalam berdakwah.

Dalam konteks pemberdayaan perempuan modern, Asiyah menjadi barometer bagi kaum perempuan masa kini dengan bercermin dari kisah dan perjalanan yang dilaluinya, sehingga umat Muslim dapat mengambil pelajaran yang sangat berharga serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ia adalah bukti bahwa seorang perempuan dapat menjadi agen perubahan yang signifikan, bahkan dalam sistem yang paling menindas sekalipun. Kesalehan dan keteguhannya tidak menjadikannya pasif; sebaliknya, ia justru aktif menggunakan akal, emosi, dan posisinya untuk menyelamatkan seorang nabi dan mempertahankan kebenaran hingga titik darah penghabisan.

Kisah Asiyah, yang terabadikan dalam QS. al-Qaṣaṣ ayat 9 dan QS. al-Tahrim ayat 11, menawarkan kerangka nilai yang menyuluruh bagi muslimah modern. Dari keberanian diplomasi dalam menyelamatkan bayi Musa, hingga kesabaran ekstrem menghadapi Fir'aun, Asiyah menunjukkan bahwa ketangguhan iman bukanlah konsep abstrak, melainkan praktik konkret dalam menghadapi realitas hidup yang paling sulit sekalipun. Ia mengajarkan bahwa iman dapat bertahan di lingkungan mana pun, bahwa suara perempuan dapat didengar dan dihormati jika disampaikan dengan kebijaksanaan, bahwa kemuliaan sejati tidak terletak pada kemewahan duniawi, dan bahwa tidak ada otoritas manusia yang dapat menggantikan ketaatan kepada Allah.

2. Maryam

Kisah Maryam binti 'Imran yang terabadikan dalam QS. al-Tahrim ayat 12, QS. Maryam ayat 22-28, QS. Ali Imran ayat 42, dan QS. al-Anbiya ayat 91 menempatkannya sebagai salah satu figur perempuan paling istimewa dalam sejarah umat manusia. Ia adalah satu-satunya perempuan yang namanya diabadikan sebagai nama surat dalam Al-Qur'an, dan ia termasuk dalam empat wanita paling mulia sepanjang masa sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah. Keistimewaan Maryam tidak hanya terletak pada garis keturunannya atau posisinya sebagai ibu Nabi Isa, tetapi

juga pada keteguhan imannya, kesucian jiwanya, dan kemampuannya menjaga kehormatan dalam kondisi yang sangat sulit.⁶³ Maryam digambarkan sebagai sosok yang kuat secara spiritual dan stabil secara emosional, mampu menghadapi tekanan psikologis dan sosial yang berat seperti mengandung tanpa suami dan menanggung stigma publik dengan iman dan martabat yang tak tergoyahkan.⁶⁴ Penelitian menunjukkan bahwa Maryam dapat menjadi figur inspiratif bagi perempuan kontemporer, terutama dalam aspek keimanan yang teguh, disiplin diri, dan keberanian hidup mandiri tanpa mengabaikan nilai-nilai tauhid dan kesucian pribadi.

a. Integritas Moral dan Validasi Teologis

QS. al-Tahrim ayat 12 secara eksplisit memuji komitmen Maryam dalam menjaga kehormatan (*'iffah*). Allah sendiri yang menjadi saksi atas kesuciannya dan menjadikannya teladan bagi orang-orang beriman. Maryam membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya secara total (*ṣiddīqah*) dan termasuk dalam golongan orang-orang yang taat (*qānīn*) dua sifat yang menunjukkan bahwa ketangguhan imannya bukanlah sekadar pengakuan lisan, melainkan keyakinan yang meresap dalam seluruh aspek kehidupannya.⁶⁵

Bagi muslimah modern yang hidup di era di mana batas-batas moral semakin kabur dan tekanan untuk mengikuti arus begitu kuat, integritas Maryam menjadi kompas yang kokoh. Penelitian tentang konstruksi perempuan Qur'ani dalam tafsir kontemporer menunjukkan bahwa keagungan perempuan Qur'ani ditentukan oleh kualitas iman, keteguhan, tawakal, kecerdasan, dan keberanian moral bukan oleh gender atau posisi sosial. Maryam mengajarkan bahwa seorang perempuan dapat mempertahankan kesucian dan integritasnya tanpa harus mengorbankan eksistensi sosialnya. Ia tidak menarik diri dari masyarakat secara permanen,

⁶³ Karnita Maharani, Mohamad Mualim, dan Abil Ash “Reinterpretasi Tafsir Maryam binti Imran (Ma'na Cum Maghza QS. Maryam: 18)”, dalam *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, Vol. 14, No. 1 (2025), hlm. 34–52.

⁶⁴ Nasichah, Faras Nasywa Ammaral, dan Putri Karina Cahvadi “Spiritualitas dan Ketangguhan Mental dalam Kisah Maryam Binti Imran: Telaah Psikologis terhadap Narasi Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan (JKIS)*, Vol. 3, No. 1 (Juli–September 2025), hlm. 5–11.

⁶⁵ Tria Ayunita, *Kajian Psikologis dan Spiritualitas Maryam dalam QS. Maryam (19): 23–26 dan Relevansinya terhadap Perempuan Kontemporer: Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2026), 24-51.

tetapi ia juga tidak membiarkan tuntutan masyarakat menggerogoti prinsip-prinsipnya. Sikap ini sangat relevan bagi muslimah yang harus berinteraksi dengan lingkungan yang beragam tanpa kehilangan identitas keislamannya.

b. Ketangguhan Mental dan Fisik

QS. Maryam ayat 22-26 memotret sisi paling manusiawi dari Maryam, seorang perempuan yang harus menghadapi kehamilan dan persalinan sendirian tanpa suami, di tempat terpencil, dengan bayangan cemoooh masyarakat yang akan menerpanya. Ia mengalami rasa takut, sedih, dan kecemasan akibat tekanan sosial dan stigma masyarakat. Dalam keputusasaannya, ia bahkan melontarkan ucapan, "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini" (QS. Maryam: 23). Namun, dari titik terendah itulah ia bangkit dengan kekuatan iman dan tawakal kepada Allah.

Kajian psikologis dan spiritual atas kisah ini menemukan bahwa pengalaman Maryam memiliki relevansi mendalam dengan kondisi perempuan muslim kontemporer yang juga menghadapi tekanan sosial, konflik peran, dan kecemasan dalam kehidupan modern. Kondisi ini semakin kompleks bagi *single mom* yang harus menjalani tumpang tindih peran sekaligus menghadapi berbagai tekanan, baik sosial, emosional, maupun ekonomi. Nilai-nilai spiritual dalam kisah Maryam sabar, tawakal, ikhtiar, dan pengendalian diri menjadi model keseimbangan psikologis yang aplikatif. Sabar berkaitan dengan kemampuan resiliensi dan regulasi emosi, tawakal berfungsi sebagai bentuk penerimaan dan *coping religius* yang membantu meredakan kecemasan, ikhtiar berkaitan dengan *self-efficacy* dan motivasi intrinsik yang mendorong tindakan aktif, sementara pengendalian diri mencerminkan kemampuan mengatur respons secara rasional.⁶⁶ Penelitian tentang resiliensi *single mom* atas keteladanan Maryam menegaskan bahwa nilai-nilai keteladanan Maryam dapat dijadikan landasan dalam membangun ketahanan psikologis *single mom* kontemporer.

c. Ketangguhan Menghadapi *Social Bullying*

QS. Maryam ayat 27-28 mengabadikan momen ketika Maryam menghadapi penghakiman massal, pembunuhan karakter, dan fitnah keji dari kaumnya. Ia dipanggil dengan sebutan "saudara perempuan Harun" sebuah

⁶⁶ Tria Ayunita, Kajian Psikologis dan Spiritualitas Maryam dalam QS. Maryam (19): 23–26 dan Relevansinya terhadap Perempuan Kontemporer: Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2026), 32-80.

peringat bahwa ia berasal dari garis keturunan yang saleh dan ditanya bagaimana mungkin ia melakukan perbuatan yang mereka tuduhkan. Tuduhan ini bukan hanya serangan terhadap dirinya, tetapi juga terhadap nama baik ayah dan ibunya.

Di tengah gelombang fitnah ini, Maryam menjalankan strategi ilahi: "puasa bicara" (*shauman*). Respons Maryam yang memilih diam melalui puasa bicara merepresentasikan bentuk kesabaran aktif yang bersumber dari kepatuhan total kepada Allah, bukan sikap pasif atau ketidakberdayaan. Artikel tentang konstruksi kesabaran Maryam di tengah tekanan sosial menegaskan bahwa kisah Maryam memberikan kerangka etis dan spiritual bahwa integritas iman, kesucian diri, serta ketergantungan penuh kepada Allah merupakan fondasi utama ketangguhan mental dan spiritual perempuan.⁶⁷

Relevansi kisah ini bagi muslimah modern sangatlah kuat. Di era media sosial, penyebaran fitnah, ujaran kebencian, *cyberbullying*, dan serangan karakter terjadi dengan kecepatan dan jangkauan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Maryam mengajarkan bahwa tidak semua tuduhan layak direspons dan tidak semua orang layak diajak berdiskusi. Ada kalanya diam adalah pilihan terbaik bukan diam karena takut atau lemah, tetapi diam karena iman dan keyakinan bahwa Allah akan membuktikan kebenaran melalui cara yang lebih kuat daripada argumen manusiawi. Pembelaan Allah terhadap Maryam melalui mukjizat bayi yang berbicara menegaskan bahwa kebenaran tidak selalu ditegakkan melalui pembelaan verbal manusia, melainkan melalui kehendak dan waktu Allah. Ini menjadi pelajaran berharga bagi muslimah yang menjadi sasaran fitnah di dunia maya: serahkan pembelaan kepada Allah, dan fokuslah pada integritas diri.

d. Konsistensi Keimanan Sejak Belia

QS. Ali Imran ayat 42 menegaskan bahwa Allah telah memilih, menyucikan, dan melebihkan Maryam atas segala wanita di alam semesta. Pemilihan ini bukanlah proses instan; ia adalah hasil dari pembersihan jiwa, isolasi ibadah di mihrab, dan konsistensi spiritual yang telah dibangun sejak masa kanak-kanaknya. Maryam tumbuh dalam lingkungan yang saleh di

⁶⁷ Cynta Dyka Novyta Ramadany, Alvia Aulia Shakira, dan Putri Zahara Nafisa "Antara Fitnah dan Mukjizat: Konstruksi Kesabaran Maryam di Tengah Tekanan Sosial", dalam *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1 (2026), hlm. 120–128.

bawah asuhan Nabi Zakariya, dan ia menghabiskan waktu berjam-jam dalam ibadah, sujud, dan rukuk hingga telapak kakinya bengkak.

Bagi muslimah modern, keteladanan ini mengajarkan bahwa ketangguhan iman tidak terbentuk dalam semalam. Ia adalah hasil dari proses panjang disiplin spiritual, pendidikan yang baik, dan lingkungan yang mendukung. Penelitian tentang resiliensi Maryam menunjukkan bahwa ketahanannya juga dikaitkan dengan pengasuhannya dalam lingkungan yang saleh di bawah asuhan Nabi Zakariya. Ini menjadi pengingat bagi para orang tua dan pendidik tentang pentingnya membekali generasi muda, khususnya perempuan, dengan kecerdasan, strategi, dan kesabaran sejak dini. Maryam menunjukkan bahwa investasi terbaik untuk masa depan adalah membangun fondasi iman yang kuat sejak dini sebuah benteng yang akan melindungi ketika berbagai ujian datang di kemudian hari. Reinterpretasi tafsir Maryam menegaskan bahwa keteladanan Maryam sangat relevan dalam membentuk karakter muslimah modern yang menghadapi berbagai tantangan moral.⁶⁸

e. Kedaulatan Spiritual

QS. al-Anbiya ayat 91 menegaskan kedudukan Maryam sebagai simbol keteguhan iman dan ketakwaan. Kedudukannya yang mulia di sisi Allah menunjukkan bahwa kemuliaan spiritual seseorang ditentukan oleh kualitas iman, ketakwaan, dan ketaatannya kepada-Nya, bukan oleh jenis kelamin ataupun status sosial. Dalam perjalanan hidupnya, Maryam menjadi teladan bahwa seorang perempuan dapat mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah melalui pengabdian yang tulus, sembari tetap menjalankan perannya dalam tatanan kehidupan yang Allah tetapkan.

Penelitian mengenai agensi kesalehan Maryam menunjukkan bahwa kepatuhannya kepada Allah lahir dari kesadaran spiritual yang mendalam. Kesalehan tersebut tidak hanya tercermin dalam ibadah personal, tetapi juga dalam keberanian, keteguhan, dan tanggung jawab ketika menghadapi berbagai ujian. Dengan demikian, kesalehan perempuan dalam Al-Qur'an merupakan konsep yang multidimensional, mencakup dimensi ritual dan spiritual sekaligus aspek sosial, intelektual, ekonomi, dan kemanusiaan.

Bagi muslimah modern, keteladanan spiritual Maryam menjadi landasan bahwa setiap perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk

⁶⁸ Karnita Maharani, Mohamad Mualim, dan Abil Ash “Reinterpretasi Tafsir Maryam binti Imran (Ma'na Cum Maghza QS. Maryam: 18)”, dalam *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, Vol. 14, No. 1 (2025), hlm. 34–52.

meraih kemuliaan di sisi Allah melalui amal saleh dan ketakwaan. Dalam kehidupan bermasyarakat, perempuan dapat berkontribusi sebagai pendidik, ilmuwan, pemimpin, aktivis, maupun profesional sesuai dengan kapasitas dan tanggung jawabnya, seraya tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam serta membangun kerja sama yang harmonis dengan laki-laki dalam mewujudkan kemaslahatan bersama. Keteladanan Maryam, Asiyah, dan Khadijah menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang signifikan dalam menghadapi tantangan spiritual dan sosial. Penelitian mengenai figur Maryam dalam narasi wahyu juga menegaskan bahwa ia bukan hanya tokoh agama, tetapi simbol ketahanan, kesucian, dan integritas moral yang relevan melampaui batas-batas ruang dan waktu.

Maryam adalah seorang manusia biasa yang dipilih Allah untuk menerima kemuliaan yang luar biasa. Kesuciannya bukanlah anugerah yang hadir tanpa proses, melainkan buah dari ibadah yang tekun, pengendalian diri, kesabaran, dan ketaatan yang konsisten kepada Allah. Ia menghadapi ujian yang sangat berat dengan penuh tawakal dan keyakinan, sehingga menjadi teladan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah diraih melalui keimanan, kesabaran, dan keteguhan dalam menjalankan perintah-Nya.

Dalam konteks muslimah modern, Maryam menawarkan setidaknya lima nilai ketangguhan yang aplikatif. Pertama, integritas moral di tengah kaburnya batas-batas etika Maryam mengajarkan bahwa kesucian adalah pilihan sadar, bukan warisan. Kedua, ketahanan mental dan fisik dalam menghadapi tekanan ganda Maryam menunjukkan bahwa seorang perempuan bisa melalui masa-masa tersulit dalam hidupnya dengan tawakal dan ikhtiar. Ketiga, strategi menghadapi fitnah dan perundungan sosial Maryam mengajarkan bahwa diam yang dilandasi iman adalah bentuk perlawanan yang paling efektif. Keempat, pentingnya membangun fondasi spiritual sejak dini Maryam membuktikan bahwa ketangguhan iman adalah hasil dari proses panjang disiplin dan konsistensi. Kelima, kedaulatan spiritual Maryam menunjukkan bahwa kemuliaan di sisi Allah ditentukan oleh iman, ketakwaan, dan amal saleh, sehingga setiap perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai derajat mulia di hadapan-Nya..

Kisah Maryam yang terabadikan dalam QS. al-Tahrim ayat 12, QS. Maryam ayat 22-28, QS. Ali Imran ayat 42, dan QS. al-Anbiya ayat 91 menawarkan kerangka nilai yang menyeluruh bagi muslimah modern. Dari konsistensi ibadah sejak belia, ketahanan menghadapi kehamilan dan

persalinan sendirian, hingga keteguhan menghadapi fitnah dan perundungan sosial, Maryam menunjukkan bahwa ketangguhan iman adalah proses yang dibangun melalui disiplin spiritual, kesabaran, dan kepercayaan penuh kepada Allah.

Sebagaimana ditegaskan oleh penelitian kontemporer, kisah Maryam tidak berhenti sebagai narasi historis, tetapi menjadi sumber inspirasi transformatif bagi pembentukan kepribadian perempuan beriman di era modern. Maryam mengajarkan bahwa seorang perempuan dapat menjadi kuat tanpa menjadi keras, dapat mandiri tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual, dan dapat menghadapi fitnah tanpa kehilangan martabatnya. Ia adalah simbol bahwa ketangguhan sejati tidak diukur dari kemampuan menghindari ujian, tetapi dari kemampuan melewati ujian dengan iman yang tetap teguh.

Bagi muslimah modern, bermimpilah menjadi Maryam abad ini perempuan yang menjaga kesucian di tengah godaan, yang tetap tegar di tengah tekanan, yang memilih diam di tengah fitnah, dan yang selalu bersandar kepada Allah di tengah segala ujian. Karena sebagaimana Allah telah memilih, menyucikan, dan melebihkan Maryam atas segala wanita di alam semesta, Dia juga akan memberikan kemuliaan kepada hamba-hambanya yang beriman dan bertakwa, tanpa memandang jenis kelamin atau status sosial mereka.

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang ketangguhan iman Asiyah dan Maryam dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir maudu'i serta analisis kontekstualisasi dan relevansinya bagi muslimah modern, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, ketangguhan iman Asiyah dan Maryam yang digambarkan dalam Al-Qur'an memiliki dimensi yang beragam dan saling melengkapi. Asiyah binti Muzahim menunjukkan ketangguhan iman dalam dua fase penting. Pada fase pertama, sebagaimana terekam dalam QS. Al-Qaṣaṣ ayat 9, ketangguhan Asiyah terwujud dalam bentuk keberanian diplomasi dan kecerdasan emosional dengan berhasil membujuk Fir'aun menggunakan tiga pendekatan sekaligus emosional (*qurratu 'ain*), rasional (*yanfa'anā*), dan institusional (*nattakhizahu waladā*). Pada fase kedua, sebagaimana terekam dalam QS. al-Tahrim ayat 11, ketangguhan Asiyah mencapai puncaknya ketika ia menghadapi siksaan Fir'aun dan berdoa memohon rumah di sisi Allah serta keselamatan dari kezaliman, yang menunjukkan orientasi akhirat yang kuat dan kesabaran ekstrem dalam menghadapi ujian.

Adapun Maryam binti 'Imran menunjukkan ketangguhan iman dalam lima dimensi. Pertama, konsistensi keimanan sejak belia (QS. Ali 'Imran ayat 42), yang menegaskan bahwa Maryam dipilih dan disucikan Allah sebagai hasil dari pembersihan jiwa dan isolasi ibadah di mihrab sejak masa kanak-kanaknya. Kedua, integritas moral dan validasi teologis (QS. al-Tahrim ayat 12), di mana Allah secara langsung memuji komitmen Maryam dalam menjaga kehormatan (*'iffah*), membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya (*ṣiddīqah*), dan termasuk golongan orang-orang yang taat (*qāniīn*). Ketiga, ketangguhan mental dan fisik (QS. Maryam ayat 22-26), yang memotret sisi manusiawi Maryam saat menghadapi kehamilan dan persalinan sendirian tanpa suami, namun ia bangkit dengan kekuatan iman dan tawakal kepada Allah. Keempat, ketangguhan menghadapi social bullying (QS. Maryam ayat 27-28), di mana Maryam menghadapi fitnah keji dari kaumnya dan menjalankan strategi "puasa bicara" (*shauman*) seraya menyerahkan pembelaannya kepada Allah. Kelima, kedaulatan spiritual (QS. al-Anbiya ayat 91), yang menegaskan kedudukan Maryam sebagai simbol keteguhan

iman dan ketakwaan, bahwa kemuliaan spiritual seseorang ditentukan oleh kualitas iman dan ketakwaan kepada Allah, bukan oleh jenis kelamin ataupun status sosial.

Dengan demikian, Asiyah dan Maryam adalah dua teladan agung yang saling melengkapi. Asiyah mewakili ketangguhan menghadapi tekanan dari luar (suami dan kekuasaan zalim), sementara Maryam mewakili ketangguhan menghadapi tekanan dari dalam (rasa sakit, kecemasan) dan tekanan sosial (fitnah), serta konsistensi spiritual dan kedaulatan iman yang mandiri. Keduanya menjadi bukti bahwa perempuan dapat mencapai puncak kesempurnaan iman tanpa terhalang oleh status sosial atau jenis kelamin.

Kedua, terdapat berbagai nilai relevan dari kisah Asiyah dan Maryam yang dapat diaplikasikan oleh muslimah modern dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dari keteladanan Asiyah, dapat dipetik pelajaran mengenai pentingnya menjaga integritas iman di tengah lingkungan yang tidak mendukung, memiliki keberanian dalam berdiplomasi dan memengaruhi keadaan meskipun berada pada posisi yang terbatas, membangun kemandirian spiritual dengan tidak terikat pada kemewahan dunia, serta menunjukkan keteguhan dalam menghadapi kekuasaan yang zalim dan menindas. Adapun dari keteladanan Maryam, muslimah modern dapat belajar untuk mempertahankan integritas moral di tengah kaburnya batas-batas etika, membangun ketahanan mental dan fisik dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan, menyikapi fitnah dan perundungan sosial dengan kesabaran dan keteguhan iman, menanamkan fondasi spiritual sejak dini melalui ibadah dan kedekatan kepada Allah, serta menyadari bahwa kemuliaan di sisi Allah ditentukan oleh keimanan, ketakwaan, dan amal saleh sehingga setiap perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk meraih derajat mulia di hadapan-Nya.

Dengan demikian, Asiyah dan Maryam menawarkan kerangka nilai yang holistik bagi muslimah modern. Asiyah mengajarkan bahwa iman dapat bertahan di lingkungan mana pun, suara perempuan dapat didengar jika disampaikan dengan kebijaksanaan, dan kemuliaan sejati tidak terletak pada kemewahan duniawi. Sementara Maryam mengajarkan bahwa seorang perempuan dapat menjadi kuat tanpa menjadi keras, mandiri tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual, dan menghadapi fitnah tanpa kehilangan martabatnya. Nilai-nilai ketangguhan iman mereka tetap relevan dan aplikatif bagi muslimah modern dalam menghadapi berbagai tantangan

kontemporer, seperti tekanan lingkungan, fitnah digital, materialisme, dan ketidakadilan gender.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, bagi akademisi dan peneliti bidang studi Al-Qur'an, disarankan untuk melanjutkan kajian tentang ketangguhan iman perempuan dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir maudu'i yang lebih luas, mencakup tokoh-tokoh perempuan lain seperti Hajar, Sarah, atau Khadijah, serta mengaitkannya dengan berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, dan gender studies.

Kedua, bagi para dai, pendidik, dan penggerak dakwah, disarankan untuk menjadikan kisah Asiyah dan Maryam sebagai materi dakwah dan pendidikan karakter bagi muslimah, terutama dalam membangun kesadaran tentang pentingnya integritas moral, ketahanan mental, dan kedaulatan spiritual di tengah tantangan zaman.

Ketiga, bagi muslimah modern, disarankan untuk meneladani nilai-nilai ketangguhan iman Asiyah dan Maryam dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan kontemporer, serta tidak pernah menyerah pada tekanan lingkungan dan tetap menjadi agen perubahan di tengah masyarakat.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji tokoh-tokoh perempuan lain dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir maudu'i untuk memperkaya khazanah pemahaman tentang peran dan keteladanan perempuan dalam Islam.

Kelima, bagi masyarakat umum, disarankan untuk lebih aktif mempelajari dan menginternalisasi kisah-kisah perempuan dalam Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- 'Abd al-Bāqī, Muhammad Fu'ād, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, n.d.).
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Sahih al-Bukhari*, ed. Muhibbuddin al-Khathib, 4 vols (Kairo: Al-Maktabah al-Salafiyyah, 1980).
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, trans. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994).
- Al-Qurthubi, Imam, *Tafsir Al-Qur'an*, trans. Muhyiddin Mas Rida and M. Rana Mengala, ed. Mukhlis B. Mukti (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).
- Al-Razi, Fakhr al-Din, *Al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, vol. 15 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).
- Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, trans. Muhammad Iqbal et al., 7 vols (Jakarta: Darul Haq, 2017).
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, trans. Ahsan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).
- Al-Thahir bin 'Asyur, Muhammad, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, 30 vols (Tunis: Dar al-Tunisiyyah lil-Nashr, 1984).
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, ed. Ahmad Muhammad Shakir, 5 vols (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1937).
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Wajiz*, trans. Muhtadi et al., 3 vols (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 9 vols (Jakarta: Pustaka Panjimas, n.d.).

Ibnu Katsir, Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Quraisyi, *Tafsir Ibnu Katsir*, 14 vols (Solo: Insan Kamil, 2015).

Katsir, Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṭīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, 8 vols (Riyadh: Dār Ṭaybah, 1999).

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri, *Sahih Muslim*, ed. Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, 5 vols (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1955).

Nazir, M., *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005).

Quthb, Sayyid, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Fi Zhilalil Qur'an)*, trans. As'ad Yasin et al., 12 vols (Jakarta: Gema Insani, 2006).

Salim, Abd. Muin, Mardan, and Achmad Abubakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudui* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2017).

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, vols 3, 8, and 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Thabathaba'i, Muhammad Husain, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, 20 vols (Beirut: Muassasat al-A'lami lil-Matbu'at, 1997).

Tim Ahli Tafsir, *Tafsir al-Mukhtashar fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, trans. Muhammad Ashim Buchori (Jakarta: Darus Sunnah, 2018).

Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012).

Artikel Jurnal

Alhakimi, Imam Mujaddid, Dzulkifli Hadi Imawan, and Ainul Yakin, 'Makna Kata Sabar dalam Kajian Tafsir Maudhu'i', *Jurnal NIZHAM*, 11.02 (2023), 11–19.

Anis, Rehnuma Bint, 'Asiyah, Maryam and Khadijah as Role Models for Contemporary Muslim Women', *IIUM Journal of Human Sciences*, 1.1 (2019), 30–42.

- Anugraheni, Tazkia Perdana, 'Kontekstualisasi Kisah Maryam di dalam Al-Qur'an sebagai Basis Teladan Generasi Muda Muslim Era Kontemporer', *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1.1 (2021), 64–76.
- El-Hady, E. Haikcal Firdan, 'Perempuan Berkepribadian Tangguh dan Durhaka Dalam Al-Quran: Kajian Tafsir Tematik', *Al-Munir: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 4.1 (2022), 141–?.
- Janah, and Erwanto, 'Wanita Inspiratif dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4.1 (2023), 11–12.
- Maharani, Karnita, Mohamad Mualim, and Abil Ash, 'Reinterpretasi Tafsir Maryam binti Imran (Ma'na Cum Maghza QS. Maryam: 18)', *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 14.1 (2025), 34–52.
- Masruroh, Elliyatul, and Ihwan Amalih, 'Karakteristik Wanita Ṣāliḥah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Sha'rāwī Karya Syaikh Mutawallī Al-Sha'rāwī dan Tafsir Firdaus Al-Na'im Karya Kyai Thoifur Alī Wafā)', *El-Warqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 6.2 (2022), 104–129.
- Masyuroh, 'Kepahitan Hidup Maryam dalam Kisah Al-Qur'an', *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 17.1 (2023), 141–162.
- Muslim Amin, Imam, Dede Kurniawan, and Eni Zulaiha, 'Tafsir Maudhu'i: Menelisik Sejarah, Metode, dan Signifikansinya dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer', *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5.6 (2025), 112–?.
- Nadiah, Najah Amran, and Haziya Hussin, 'Wanita dan Pengurusan Emosi Melalui Pengkisahan Maryam dalam al-Quran', *International Journal of Islamic Thought*, 17.1 (2020), 90–100.
- Nasichah, Faras Nasywa Ammaral, and Putri Karina Cahvadi, 'Spiritualitas dan Ketangguhan Mental dalam Kisah Maryam Binti Imran: Telaah Psikologis terhadap Narasi Al-Qur'an', *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan (JKIS)*, 3.1 (2025), 5–11.
- Nurhaliza Putri Maulida, Raihanah Raihanah, Noor Ainah, Halimatussa'diyah, and Mahmud Yusuf, 'The Role and Position of

the Mother in the Family Al-Qur'an Perspective (Study of the Story of Maryam)', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 20.3 (2026), 1311–1328.

Ramadany, Cynta Dyka Novyta, Alvia Aulia Shakira, and Putri Zahara Nafisa, 'Antara Fitnah dan Mukjizat: Konstruksi Kesabaran Maryam di Tengah Tekanan Sosial', *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2.1 (2026), 120–128.

Suriansyah, Eka, H. Khoiril Anwar, and Taufik Warman, 'Metode Tafsir Muadhu'i: Konsep, Prosedur, dan Praktek Tematik', *Hikamatzu Journal of Multidisciplinary*, 2.2 (2025), 176–183.

Susanto, Wiji, 'Konsep Wanita Shalihah dalam Kisah Istri Fir'aun (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Tahrim Ayat 11)', *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2020), 113–137.

Skripsi dan Tesis

Choerunissya, Asri, *Kisah Asiyah binti Muzahim dalam Al-Qur'an: Studi Qashashul Qur'an terhadap QS. Al-Tahrim Ayat 11 dan Al-Qaşaş Ayat 8–9*, Skripsi (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

Handayani, Sufiatun, *Women in the Maelstrom of Politic: Analysis of Women's Political Role in the Story of Asiyah and Queen Balqis in the Qur'an*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2024).

Huda, Miftahul, *Penafsiran Q.S. Al-Tahrim, 66:11 dan Q.S. Al-Qaşaş, 28:8–9 tentang Kedudukan Siti Asiyah Istri Fir'aun: Studi Komparatif Quraish Shihab dan Ibnu Katsir*, Skripsi (UIN Syekh Nurjati Cirebon, 2025).

Komariah, Nurul, *Penafsiran Ayat-Ayat Idah (Metode Tafsir Maudhu'i Abdul Hayy Al-Farmawi)*, Skripsi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

Narulita, *Kisah Istri Fir'aun dan Maryam dalam Al-Qur'an (Studi Atas Tafsir al-Mizan Karya Muhammad Husain at-Tabataba'i)*, Skripsi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

Nasir, *Penafsiran Ayat-Ayat Wajah dalam Al-Qur'an*, Skripsi (Universitas Islam Indragiri, 2025).

Rooziqiin, Ahmad Khoirul, Riya' dalam *Perspektif Al-Qur'an dengan Pendekatan Tafsir Maudhu'i*, Skripsi (IAIN Kediri, 2022).

Resiliensi Perempuan pada Ayat-Ayat Kisah dalam Al-Qur'an: *Analisis Berdasarkan Teori Reivich dan Shatte*, Tesis (UIN Imam Bonjol Padang, 2026).

Sibiti, Mochamad Gaffur, *Karakteristik Perempuan dalam al-Qur'an (Studi terhadap Kisah Maryam dalam al-Qur'an)*, Skripsi (IAIN Palopo, 2022).

Tria Ayunita, *Kajian Psikologis dan Spiritualitas Maryam dalam QS. Maryam (19): 23–26 dan Relevansinya terhadap Perempuan Kontemporer: Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2026).

Tyas, Zuhriana Widya Rahayuning, *Telaah Tafsir al-Qur'an Surat Al-Tahrim Ayat 11 dalam Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir al-Maraghi (Kajian Nilai-Nilai Keimanan dalam Kisah Asiyah binti Muzahim)*, Skripsi (STAIN Ponorogo, 2015).

Yusuf, Muh., *Konsep al-Ruqud dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Skripsi (UIN Alauddin Makassar, 2013).

Web site

Kementerian Agama Republik Indonesia, 'Rakornas DWP Kemenag, Menag Bicara Integritas Asiyah Istri Firaun', Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Tengah, diakses 10 Juli 2026.

Mahbib Khoiron, 'Ketegaran Asiyah, Istri Fir'aun dalam Mempertahankan Kebenaran', Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses 10 Juli 2026.

MetroTV News, 'Praktek Prostitusi Online Berujung Penyelesaian 3 Pria dan 1 Wanita Ditangkap di Aceh Besar', diakses 25 Juni 2025.

MetroTV News, 'Tega Ibu Buang Bayi di Toilet Lapangan Blang Padang', diakses 25 Juni 2025.



DAFTAR RIWAYAT DIRI

1. Identitas Diri

Nama : Fitri
TTL : Bulu Sema, 30 Oktober 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa /230303157
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Batak
Alamat : Bulu Sema, Kec. Suro Makmur, Kab. Aceh Singkil

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Zainuddin Pohan
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Almh. Nurhayati
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

SD : SDN.1 Suro Aceh Singkil
SMP : Pesantren Modern Al-Falah Abu lam u Aceh Besar
SMA : Pesantren Modern Al-Falah Abu lam u Aceh Besar
Perguruan Tinggi : STIBA Ar-Raayah (2017-2019)
Internasional University of Africa (2019-2023)
Fakultas : Dirasat Islamiyah
Prodi : Dakwah dan Sirah Islamiyah